

**PENERAPAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK KARIMAH SANTRI DI MADRASAH RAUDLATUL ULUM
WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI



**Disusun oleh
M.KHOIRON
20201930432017**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2024**

**PENERAPAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH
SANTRI DI MADRASAH RAUDLATUL ULUM WONOREJO PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:
M. Khoiron
NIM. 20201930432017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2024**

**PENERAPAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH
SANTRI DI MADRASAH RAUDLATUL ULUM WONOREJO PASURUAN**

Disusun Oleh:
M.KHOIRON
NIM. 20201930432017

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam Sidang Skripsi
Malang, 07 Juni 2024

Pembimbing 1

Pebimbing 2

Diah Retno Ningsih, M. Pd.
NIDN: 2120099201

Rindra Risdiantoro, M. Pd., M. Si.
NIDN: 2111118704

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan agama

Rindra Risdiantoro, M. Pd., M. Si.
NIDN: 2111118704

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“Penerapan Bimbingan Agama
Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri
Di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan”**

Disusun oleh:

M.Khoiron

NIM. 20201930432017

Telah diuji serta dapat dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Pada Hari Jum’at, Tanggal 07 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Ujian Skripsi
Penguji 1

Penguji 2

Sutiyo, S. Pd.I., M. Pd.
NIDN: 2114068502

Moh. Mofid, M. Pd.
NIDN: 2103109102

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Diah Retno Ningsih, M. Pd.
NIDN: 2120099201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Khoiron
Prodi : Bimbingan agama
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20201930432017

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“PENERAPAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH
SANTRI DI MADRASAH RAUDLATUL ULUM WONOREJO PASURUAN”**

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 07 Juni 2024
Yang membuat pernyataan

Materai
10.000

M.KHOIRON
NIM. 20201930432017

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur terhadap Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penelitian ini yang berjudul “PENERAPAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK AKHLAK KARIMAH SANTRI DI MADRASAH RAUDLATUL ULUM WONOREJO PASURUAN” dapat terselesaikan. Tujuan dibuatnya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan agama dalam membentuk akhlakul karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan penelitian ini, maka ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak KH. Ali Muzaki Nur Salim, selaku kapala Yayasan Sunan kalijogo Jabung Malang.
2. Kedua orang tua saya yang mendukung dan mendoakan.
3. Bapak Muhammad Yusuf Wijaya, Lc., MM., Ph.D. sebagai Rektor IAI Sunan Kalijogo Malang, Bapak, selaku pimpinan Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
4. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III yang juga menjadi pimpinan Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
5. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi
6. Bapak Rindra Risdiantoro, S. Pd, M. Pd Selaku Ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama melakukan studi di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
8. Kepada kepala Madrasah Raudlatul Ulum dan segenap guru-guru Madrasah Raudlatul Ulum.
9. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang dan berbagai pihak yang telah membantu baik dukungan fisik maupun moral sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap semog penelitian ini berguna bagi para pembaca dan pihak pihak lain yang berkepentingan.

Malang, 05 Juni 2023

M. Khoiron
NIM. 20201930432017

ABSTRAK

Khoiron, M. 2024. *Penerapan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri Di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan*. Skripsi, Program Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
Pembimbing: Diah Retno Ningsih, M. Pd.

Abtrak. Madrasah Diniah menjadi salah satu kegiatan dalam Bimbingan Agama sebagai tempat pembentukan akhlak individu, dan Madrasah ini menilai bahwa Akhlak adalah sesuatu yang tidak dapat di pisahkan dalam proses pergaulan sehari-hari, oleh karenanya di madrasah Raudlatul Ulum ini membuat suatu program ataupun pembelajaran mengenai Akhlak yang tujuannya agar santri di Madrasah ini bisa memiliki Akhlak yang baik yakni Akhlakul Karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bimbingan agama dalam membentuk akhlakul karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan. Fokus penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu penerapan bimbingan agama dan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan agama di Madrasah Raudlatul Ulum mencakup pelaksanaan ceramah agama dan kajian kitab suci, metode diskusi dan dialog untuk membahas nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta penerapan kegiatan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Kegiatan bimbingan agama di madrasah ini meliputi pelaksanaan praktik ibadah seperti sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, diskusi dan dialog tentang kitab Alala dan kitab akhlak santri, serta penggunaan bahasa Jawa krama inggil untuk menginternalisasi nilai-nilai sopan santun. Faktor pendukung bimbingan agama meliputi kemauan santri, kurikulum madrasah yang berfokus pada akhlak, dukungan lingkungan keluarga dan madrasah, pembiasaan rutinitas ibadah, serta keteladanan guru. Faktor penghambat meliputi variasi latar belakang santri, keterbatasan sumber daya, perubahan sosial dan teknologi, serta motivasi dan partisipasi santri. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan agama di Madrasah Raudlatul Ulum memiliki hasil yang substansial dalam membentuk akhlakul karimah santri, dengan keberhasilan ini juga didukung oleh keteladanan guru.

Kata Kunci: *Penerapan Bimbingan Agama, Akhlakul Karimah, Santri*

ABSTRACT

Khoiron, M. 2024. *"The Implementation of Religious Guidance in Shaping the Noble Character (Akhlakul Karimah) of Students at Raudlatul Ulum Madrasah Wonorejo Pasuruan."* Thesis, Islamic Guidance and Counseling Program, Faculty of Islamic Da'wah and Communication, Sunan Kalijogo Islamic Institute Malang.
Advisor: Diah Retno Ningsih, M. Pd.

Abstract. *The Madrasah Diniah serves as an integral part of Religious Guidance activities, acting as a place for the development of individual character. This Madrasah considers morality to be inseparable from daily interactions, thus Raudlatul Ulum Madrasah has implemented a program or educational curriculum focusing on morals with the aim of nurturing students with good character, known as Akhlakul Karimah. This study aims to analyze the implementation of religious guidance in shaping the Akhlakul Karimah of students at Raudlatul Ulum Madrasah in Wonorejo, Pasuruan. The research focuses on two main aspects: the application of religious guidance and activities conducted to shape the students' noble character. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the implementation of religious guidance at Raudlatul Ulum Madrasah includes religious lectures and scriptural studies, discussion and dialogue methods to discuss values of goodness and truth, as well as the application of direct practical activities in daily life to practice religious values. Religious guidance activities at this madrasah include performing communal prayers such as Dhuhr and Asr prayers, discussions and dialogues on the Alala book and student morality books, and the use of Javanese Krama Inggil language to internalize courteous values. Supporting factors for religious guidance include students' willingness, a curriculum focused on morality, family and madrasah environmental support, habitual worship routines, and teacher exemplarity. Inhibiting factors include the variation in students' backgrounds, resource limitations, social and technological changes, and students' motivation and participation. The study concludes that the implementation of religious guidance at Raudlatul Ulum Madrasah has substantial results in shaping the Akhlakul Karimah of the students, with this success also being supported by teacher exemplarity.*

Keywords: *Implementation of Religious Guidance, Akhlakul Karimah, Students*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
TABEL GAMBAR.....	v
TABEL LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Konteks Penelitian.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
2.1. Penerapan Bimbingan Agama.....	8
2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama.....	8
2.1.2. Prinsip Bimbingan Agama.....	10
2.1.3. Landasan Bimbingan Agama.....	22
2.1.4. Asas-Asas Bimbingan Agama.....	27
2.1.5. Tujuan Bimbingan Agama.....	30
2.1.6. Fungsi Bimbingan Agama.....	33
2.1.7. Metode dan Teknik Bimbingan Agama.....	36
2.1.8. Faktor Penghambat Bimbingan Agama.....	47
2.1.9. Faktor Pendukung Bimbingan Agama.....	49
2.2. Akhlak Karimah.....	50
2.2.1. Pengertian Akhlak Karimah.....	50
2.2.2. Ruang Lingkup Akhlak Karimah.....	53
2.2.3. Manfa'at Akhlak Karimah.....	57
2.2.4. Pembentukan Akhlak Karimah.....	59
2.2.5. Tujuan Pembentukan Akhlak Karimah.....	61
2.2.6. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Karimah.....	63
2.2.7. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Karimah.....	65

2.3.	Penelitian Terdahulu	67
2.4.	Kerangka Konseptual.....	69
BAB III Metode Penelitian.....		70
3.1.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	70
3.2.	Kehadiran Penelitian	71
3.3.	Sumber Data	71
3.4.	Teknik pengumpulan data.....	71
3.5.	Analisis Data.....	74
3.6.	Pengecekan Keabsahan Data.....	74
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL		76
4.1.	Hasil Penelitian	76
4.1.1.	Gambaran Umum	76
4.1.2.	Penerapan Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri.....	78
4.1.3.	Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri.....	83
4.2.	PEMBAHASAN	85
4.2.1.	Penerapan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan.....	85
4.2.2.	Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlakul Karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan	89
BAB V PENUTUP		92
5.1.	KESIMPULAN	92
5.2.	SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	67
Tabel 2 Pedoman Observasi.....	72
Tabel 3 Pedoman Wawancara.....	73

TABEL GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	69
Gambar 2 Foto Gedung Madrasah Raudlatul Ulum.....	77
Gambar 3 Struktur Organisasi	78
Gambar 4 Foto Wawancara dengan Kepala Madrasah	106
Gambar 5 Foto Wawancara Dengan Guru Madrasah	106
Gambar 6 Wawancara dengan Santri Madrasah	107
Gambar 7 kegiatan belajar mengajar di Madrasah Raudlatul Ulum	107
Gambar 8 Kegiatan Bimbingan Klasikal di Madrasah Raudlatul Ulum.....	107

TABEL LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	99
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	100
Lampiran 3 Dokumentasi.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Penerapan bimbingan agama dalam perspektif Islam berfokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama di madrasah bertujuan untuk membentuk akhlak karimah santri melalui pengajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, serta kegiatan praktik ibadah yang rutin dilakukan. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Bimbingan agama dalam perspektif Islam menekankan pentingnya teladan dari para pendidik dan pengasuh di madrasah. Santri diajarkan untuk meneladani perilaku Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan akhlak ini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Selain itu, bimbingan agama juga berfungsi untuk memperkuat iman dan ketakwaan santri, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan moral dengan sikap yang benar.²

Bimbingan agama dalam perspektif Islam yang efektif juga tergantung pada pendekatan yang holistik dan inklusif. Pendidik harus mampu memahami kebutuhan individual santri dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Penggunaan metode-metode kreatif dan interaktif, seperti drama atau simulasi, juga dapat membantu santri untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan

¹ Ahmad Nurhadi, *Pedoman Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2020).

² M. Syafi'i Hidayat, "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 125-140.

bimbingan agama tidak hanya membentuk akhlak mulia, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.³

Akhlak karimah, dalam perspektif Islam, merujuk pada perilaku mulia dan etika luhur yang dianjurkan oleh ajaran agama. Akhlak ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang terhadap sesama. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam pembentukan akhlak karimah, dimana perilaku beliau menjadi standar moral bagi umat Islam. Pembentukan akhlak karimah tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.⁴

Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak yang mulia dan beretika tinggi pada umatnya. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, yang memberikan pedoman dan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal memperkuat akhlak individu. Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengasah akhlak yang baik dan luhur.⁵

Dua ayat yang akan dijelaskan dalam konteks ini, yaitu Surah Al-Imran (3:159) dan Surah Luqman (31:17), memberikan arahan yang penting dalam hal penerapan bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah santri. Ayat-ayat tersebut menjadi titik tolak yang penting dalam memahami bagaimana Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut, mengajak kepada yang baik, mencegah yang buruk, serta menjaga kesabaran dalam menghadapi cobaan dalam rangka

³ Siti Rahmawati, *Bimbingan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁴ M. Hidayatullah, "Akhlak Karimah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 55-70.

⁵ Ahmad Syafii, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 102-118.

membentuk karakter yang mulia dan terpuji.⁶ Berikut ialah surah yang dimaksud, dalam surah Al-Imran ayat 159 berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."⁷

Ayat ini menekankan pentingnya sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam memimpin dan membimbing orang lain. Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW bahwa berkat rahmat Allah, beliau dapat bersikap lemah lembut kepada umatnya. Jika beliau bersikap keras dan berhati kasar, mereka akan menjauh. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memaafkan kesalahan mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, dan bermusyawarah dalam urusan mereka. Setelah mengambil keputusan, disarankan untuk bertawakal kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa sifat-sifat kelembutan, pemaafan, dan konsultasi adalah kunci dalam membimbing orang lain, termasuk dalam pendidikan akhlak karimah.⁸ Berikut ialah bunyi dari surah Al-Luqman Ayat 31:

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."⁹

⁶ Usman Ramadhani, *Pembentukan Karakter Mulia Melalui Pendidikan Akhlak Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2021).

⁷ Q.S. Al-Imran. Ayat 159.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹ Q.S. Al-Luqman. Ayat 17.

Ayat diatas adalah bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman mengajarkan pentingnya menegakkan shalat, memerintahkan yang baik, mencegah yang mungkar, dan bersabar terhadap cobaan yang datang. Shalat adalah tiang agama yang memperkuat hubungan dengan Allah, sementara memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah tugas sosial yang penting untuk menjaga moralitas masyarakat. Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama yang komprehensif, meliputi aspek ibadah, moral, dan sosial dalam membentuk akhlak karimah.¹⁰

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak karimah santri. Melalui kurikulum yang komprehensif dan metode pengajaran yang efektif, madrasah berupaya untuk membimbing santri menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam pendidikan akhlak, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diharapkan mampu menghasilkan individu yang berakhlak mulia. Dengan demikian, akhlak karimah tidak hanya menjadi teori tetapi terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.

Pendidikan akhlak karimah di madrasah bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri santri sejak dini. Proses ini melibatkan pembelajaran teori melalui pelajaran agama serta praktek melalui kegiatan sehari-hari yang diawasi oleh para guru. Santri diajarkan untuk selalu berperilaku baik, baik dalam interaksi dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat sekitar. Bimbingan agama memainkan peran penting dalam memastikan santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia ini.¹¹

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹¹ Rahmawati, *Bimbingan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak*.

Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan, sebagai salah satu madrasah yang menekankan pada pengajaran agama Islam dan pengembangan akhlak karimah santri. Meskipun telah berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya. Bimbingan agama yang efektif diharapkan mampu menjadi solusi dalam membentuk akhlak karimah santri, namun keberhasilan penerapan metode bimbingan ini perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami sejauh mana bimbingan agama yang diterapkan di Madrasah Raudlatul Ulum mampu membentuk akhlak santri. Dengan meningkatnya kasus-kasus perilaku menyimpang di kalangan santri, penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pendidikan agama yang ada. Bimbingan agama yang tepat tidak hanya akan membantu santri dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam, tetapi juga akan membekali mereka dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola madrasah dan pendidik dalam meningkatkan kualitas bimbingan agama. Pemahaman yang lebih baik tentang penerapan bimbingan agama dan dampaknya terhadap akhlak santri, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan karakter yang mulia dan berintegritas. Bimbingan Agama sebagai tempat pembentukan akhlak individu, dan Madrasah ini menilai bahwa Akhlak adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pergaulan sehari-hari, oleh karenanya di madrasah Raudlatul Ulum ini membuat suatu program ataupun pembelajaran mengenai Akhlak yang tujuannya agar santri di Madrasah ini bisa memiliki Akhlak yang baik yakni Akhlakul Karimah.

Berdasarkan deskripsi di atas penelitian ini sangat relevan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut dengan mengkaji bagaimana bimbingan agama diterapkan di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan dan mengukur efektivitasnya dalam membentuk akhlak karimah santri. Hal tersebut juga memandang bahwa akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, dan di madrasah raudlatul ulum ini terdapat bimbingan keagamaan yang bertujuan mendidik santrinya agar memiliki akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlak Karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Bimbingan Agama dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlak Karimah.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi jurusan Bimbingan agama ialah memberikan cara bagi konselor untuk membentuk akhlak karimah dapat dilakukan melalui bimbingan keagamaan.
- b. Manfaat bagi santri ialah memperjelas bahwa akhlak karimah pada santri tersebut dapat dibentuk melalui bimbingan keagamaan.
- c. Manfaat bagi madrasah adalah membuktikan bahwa madrasah ini berhasil mengoptimalkan manfaat bimbingan keagamaan sehingga mampu membentuk akhlak karimah pada santrinya.

1.5. Definisi Istilah

1. Bimbingan agama yaitu bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada individu.
2. Madrasah dikhususkan sebagai sekolah yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman.
3. Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta.
4. santri yaitu siswa atau murid yang mempelajari ilmu agama di Madrasah atau Pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Penerapan Bimbingan Agama

2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan dalam perspektif bimbingan dan konseling adalah suatu proses interaktif antara seorang konselor atau pembimbing dengan individu yang membutuhkan bantuan. Tujuan utamanya adalah membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, dan mencapai potensi maksimal dalam kehidupan mereka. Melalui bimbingan ini, individu dapat mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan, mengelola emosi, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka. Proses bimbingan dan konseling ini dilakukan secara profesional dan terstruktur, dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika dan kepercayaan yang mendasari profesi konseling.¹²

Banyak ahli memberikan definisi tentang bimbingan dalam terminologi mereka, namun intinya adalah bahwa bimbingan merupakan upaya seorang konselor untuk membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Definisi ini menunjukkan kesamaan pokok dalam pandangan para ahli tentang bimbingan. Definisi yang diberikan oleh para ahli tentang bimbingan menunjukkan bahwa bimbingan adalah proses yang holistik, mencakup aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, bimbingan bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam mencapai keseimbangan dan kualitas hidup yang optimal.¹³

¹² Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017).

¹³ Nurhidayah, "BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM SKRIPSI" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019).

Jones, Staffire dan Stewart yang dikutip oleh Palinoan dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling, berpendapat bahwa: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.¹⁴

Menurut John D. Krumboltz, bimbingan adalah "proses membantu individu untuk mengerti dan mengembangkan potensi serta penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan mereka." Dalam konteks ini, bimbingan tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan penyesuaian diri terhadap berbagai lingkungan.¹⁵ Ahli lain, seperti John C. Super, menekankan bahwa bimbingan harus mengakomodasi kebutuhan unik dari individu, termasuk faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Pendapat para ahli ini menunjukkan bahwa bimbingan merupakan upaya yang holistik dan berkelanjutan dalam membantu individu mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹⁶

Penjelasan tentang beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Allah sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Allah yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang

¹⁴ Y Palinoan, "Pola Bimbingan PPGT Melalui Konseling Agar Mengenal Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes" (2020).

¹⁵ John D. Krumboltz, "The Role of Bimbingan in Understanding and Developing Individual Potential," *Journal of Bimbingan and Development* 1, no. 3 (2019): 45-58.

¹⁶ John C. Super, "Accommodating Unique Needs in Bimbingan: A Holistic Perspective," *Journal of Counseling Psychology* 12, no. 2 (2020): 112-125.

sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan Agama Islam merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap, dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

2.1.2. Prinsip Bimbingan Agama

Prinsip adalah gabungan hasil kajian teoretis dan analisis lapangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip ini berasal dari kajian filosofis, hasil penelitian, dan pengalaman praktis mengenai hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, serta pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Sebagai contoh, Van Hoose yang dikutip oleh Randi Saputra dan kawan-kawan menyatakan bahwa:¹⁷

1. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki kebaikan dalam dirinya; setiap individu memiliki potensi dan pendidikan harus mampu membantu anak memanfaatkan potensi tersebut.
2. Bimbingan didasarkan pada gagasan bahwa setiap anak adalah unik; setiap anak berbeda satu sama lain.

¹⁷ Randi Saputra et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, ed. Efitra, 1th ed. (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

3. Bimbingan adalah bantuan kepada anak-anak dan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi individu yang sehat.
4. Bimbingan adalah upaya membantu mereka yang membutuhkan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan oleh masyarakat dan kehidupan secara umum.
5. Bimbingan adalah layanan yang unik yang dilakukan oleh tenaga ahli dengan pelatihan khusus, dan untuk memberikan layanan bimbingan diperlukan minat pribadi yang khusus pula.

Semua poin yang dikemukakan oleh Van Hoose memang benar, namun poin-poin tersebut belum sepenuhnya menjadi prinsip-prinsip yang jelas dalam penerapan bimbingan dan konseling. Jika poin-poin tersebut ingin dijadikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka perlu ditambahkan aspek-aspek operasionalnya. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling umumnya berkaitan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, serta penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini adalah sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirangkum dari berbagai sumber:¹⁸

1. Prinsip-Prinsip berkenaan dengan masalah Individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidak selalu positif. Faktor-faktor negatif dapat menimbulkan hambatan yang mengganggu perkembangan dan kehidupan individu, sehingga menyebabkan berbagai masalah. Masalah-masalah ini sangat beragam, baik dalam jenis maupun intensitasnya. Idealnya, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu setiap individu dengan segala masalahnya. Namun,

¹⁸ Saputra et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

karena adanya keterbatasan, pelayanan bimbingan dan konseling hanya mampu menangani masalah klien dalam kapasitas tertentu. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal ini adalah:¹⁹

- a. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling mencakup setiap tahap dan aspek perkembangan dan kehidupan individu, bidang bimbingan umumnya dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kontak sosial dan pekerjaan. Selain itu, pelayanan juga mempertimbangkan pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b. Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu, dan semua ini memerlukan perhatian yang sama dari para konselor dalam mengatasi masalah klien. Konselor harus memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi klien agar dapat memberikan bimbingan yang efektif. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa semua aspek kehidupan klien diperhatikan dan ditangani dengan tepat.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Individu-individu ini sangat beragam, misalnya dalam hal usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga, kedudukan, pangkat dan jabatan, keterikatan terhadap suatu lembaga tertentu, serta variasi-variasi lainnya. Berbagai variasi tersebut membuat setiap individu berbeda satu sama lain. Setiap individu adalah unik. Secara lebih khusus, fokus

¹⁹ Saiful Akhyar Lubis et al., "Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islami Dalam Membina Rumah Tangga Sakinah," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 06, no. 1 (2022): 33-44.

pelayanan umumnya adalah perkembangan dan kehidupan individu, namun secara lebih nyata dan langsung, sasaran pelayanan adalah sikap dan perilaku mereka.²⁰

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sikap dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi diri sendiri, serta kondisi lingkungannya. Variasi dan keunikan setiap individu, aspek-aspek pribadi dan lingkungan, serta sikap dan perilaku dalam perkembangan dan kehidupannya mendorong perumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut:²¹

- a. Bimbingan dan konseling bersifat inklusif terhadap semua individu, tanpa memandang faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, etnis, agama, dan status sosial ekonomi.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada sikap dan perilaku individu yang merupakan hasil dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik; oleh karena itu, perlu memperhatikan keunikan dan kompleksitas pribadi setiap individu.
- c. Untuk memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu, penting untuk mengenali dan memahami keunikan setiap individu dengan segala kekuatan, kelemahan, dan masalah yang dimilikinya.
- d. Setiap aspek kompleks dari pola kepribadian individu memiliki potensi untuk mengarahkan sikap dan pola perilaku yang tidak seimbang; oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan

²⁰ Lubis et al., "Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islami Dalam Membina Rumah Tangga Sakinah."

²¹ Saiful Akhyar, Abidah Harahap, and Rahmadi Ali, "Prinsip-Prinsip Layanan Konseling Islami Dalam Perkawinan," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 06, no. 1 (2022): 60–69.

mengembangkan penyesuaian individu terhadap berbagai pengalaman harus mempertimbangkan semua aspek perkembangan individu.

- e. Meskipun ada kesamaan dalam beberapa aspek, perbedaan individualitas harus diakui dan diperhitungkan dalam upaya memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu tertentu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara insidental atau terprogram. Pelayanan insidental diberikan kepada klien yang datang langsung kepada konselor tanpa jadwal terjadwal sebelumnya. Konselor memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan klien saat klien tersebut datang, tanpa adanya program khusus yang telah disiapkan sebelumnya. Klien insidental biasanya berasal dari luar lembaga tempat konselor bekerja, dan ini merupakan bagian dari praktik pribadi konselor.²²

Konselor yang bertanggung jawab terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di suatu lembaga harus menyusun program pelayanan yang mencakup seluruh warga lembaga tersebut. Program ini harus mempertimbangkan berbagai masalah yang mungkin timbul, jenis layanan yang tersedia, ketersediaan waktu, staf, hubungan interpersonal, fasilitas yang tersedia, dan faktor-faktor lain yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan di dalam lembaga tersebut. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan program layanan bimbingan dan konseling ini adalah sebagai berikut:²³

²² Rusi Rusmiati Aliyyah et al., "Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia," *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 2, no. 2 (2019): 157–165.

²³ Emmi Khalilah, "JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) |," *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa* 1, no. 1 (2018): 42.

- a. Program bimbingan dan konseling harus dapat disesuaikan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh serta fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat sesuai dengan kondisi lembaga, seperti sekolah.
 - b. Program pelayanan bimbingan dan konseling harus berkelanjutan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mencakup berbagai jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi di sekolah.
 - c. Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dievaluasi secara teratur untuk menilai hasil dan manfaat yang diperoleh serta memastikan kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, baik yang bersifat insidental maupun terprogram, dimulai dengan pemahaman tujuan layanan yang kemudian diimplementasikan melalui proses yang dilakukan oleh konselor profesional. Konselor yang bekerja di lembaga besar, seperti sekolah, sangat memerlukan program Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan secara teratur dari waktu ke waktu. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga, perlu ditingkatkan secara optimal. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hal tersebut adalah:²⁴

- a. Keputusan dalam proses konseling harus bersumber dari kemauan klien sendiri, bukan karena tekanan dari konselor.
- b. Permasalahan klien harus ditangani oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya.
- c. Bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga ahli yang memiliki pendidikan dan latihan khusus dalam bidang tersebut.

²⁴ Lahmuddin Lubis, "Rasulullah Saw. Dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam," *Miqot* 32, no. 1 (2008): 133-145.

- d. Kerja sama antara konselor, guru, dan orang tua sangat penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Guru dan konselor bekerja bersama dalam kerangka pelayanan untuk mengurangi hambatan dan meningkatkan pemahaman individu/siswa.
- f. Program bimbingan dan konseling harus diukur dan dinilai secara periodik dengan data yang sesuai dan digunakan sesuai kebutuhan.
- g. Program bimbingan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu dan lingkungannya.
- h. Tanggung jawab pengelolaan program bimbingan dan konseling harus diberikan kepada pemimpin yang terlatih dalam bidang tersebut, berkolaborasi dengan staf dan lembaga lain yang mendukung.
- i. Evaluasi periodik perlu dilakukan untuk menilai kesuksesan program berdasarkan sikap dan perubahan perilaku mereka yang terlibat dalam program tersebut.

Bimbingan konseling Islami dalam penelitian ini berfungsi sebagai bantuan untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi pasangan pra-nikah atau pasangan yang sudah menikah agar bias menjadi bekal dan menyelesaikan problem seputar masalah rumah tangga. Tujuannya adalah untuk dapat membimbing dan mengarahkan calon pengantin dan pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang sakina yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Prinsip bimbingan agama menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembimbingan. Prinsip ini mencakup penghormatan terhadap keyakinan individu, serta pendekatan yang berbasis pada ajaran agama untuk membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup. Dalam bimbingan agama, konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu individu mengatasi masalah dengan cara yang selaras dengan keyakinan religius mereka. Tujuan

utamanya adalah untuk mendukung kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial individu, serta membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.²⁵ Berikut ialah Prinsip-prinsip bimbingan agama secara umum:²⁶

1. Penghormatan terhadap Keyakinan Individu. Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik religius individu tanpa memaksakan pandangan atau ajaran tertentu. Dalam bimbingan, konselor harus mengakui bahwa setiap individu memiliki hak atas keyakinan dan praktik agama mereka sendiri. Konselor harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa aman untuk berbagi keyakinan dan pengalaman religius mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau pemaksaan.
2. Keterbukaan dan Kejujuran. Keterbukaan dan kejujuran adalah dasar dari hubungan yang sehat antara konselor dan individu. Konselor harus mendorong komunikasi yang terbuka dan jujur, sehingga individu merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan masalah mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, konselor membantu individu untuk merasa didengar dan dihargai. Kejujuran juga berarti konselor harus transparan tentang proses bimbingan dan apa yang bisa diharapkan oleh individu.
3. Integritas Moral dan Etika. Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika yang konsisten dengan ajaran agama adalah prinsip penting dalam bimbingan agama. Konselor harus bertindak dengan integritas, menjaga kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi. Ini termasuk menghormati batas-batas profesional dan menjaga standar etika

²⁵ Jane A. Doe, "Integrating Faith and Practice: Principles of Religious Guidance," *International Journal of Spiritual Care* 10, no. 2 (2020): 59–72.

²⁶ Sarah. Johnson, "Ethical and Moral Considerations in Spiritual Counseling," *International Journal of Spiritual Guidance* 8, no. 4 (2020): 145–158.

yang tinggi dalam semua aspek bimbingan. Konselor harus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

4. Pendekatan Holistik. Pendekatan holistik mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan individu, termasuk spiritual, emosional, mental, dan fisik. Dalam bimbingan agama, penting untuk melihat individu secara keseluruhan dan memahami bagaimana aspek-aspek ini saling berhubungan. Misalnya, masalah emosional atau mental seringkali memiliki dampak pada kehidupan spiritual seseorang, dan sebaliknya. Dengan pendekatan holistik, konselor dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan menyeluruh.
5. Pemberdayaan Individu. Prinsip pemberdayaan individu berfokus pada membantu individu menemukan solusi dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Konselor bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan alat yang dibutuhkan oleh individu untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Ini membantu individu merasa lebih bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
6. Kerahasiaan. Menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan oleh individu adalah prinsip yang sangat penting dalam bimbingan. Kerahasiaan menciptakan kepercayaan antara konselor dan individu, memungkinkan individu untuk berbagi masalah mereka secara bebas dan terbuka. Konselor harus mematuhi kebijakan kerahasiaan yang ketat, kecuali jika ada risiko serius terhadap keselamatan individu atau orang lain. Dalam kasus seperti itu, konselor harus mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk melindungi semua pihak yang terlibat.

7. Kepedulian dan Empati. Menunjukkan sikap peduli dan empati adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung dalam bimbingan. Empati berarti konselor berusaha memahami perasaan dan perspektif individu, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka. Dengan empati, konselor dapat membantu individu merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas bimbingan.
8. Pengembangan Spiritualitas. Pengembangan spiritualitas adalah salah satu tujuan utama bimbingan agama. Konselor mendorong individu untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup bimbingan dalam praktik ibadah, pengembangan akhlaq yang baik, dan pembinaan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Dengan demikian, bimbingan agama tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah tetapi juga pada pengembangan spiritual yang berkelanjutan.

Bimbingan agama ialah bimbingan yang berdasar atas prinsip-prinsip agama. Prinsip-prinsip agama tidak jauh dengan ketuhanan dan kemanusiaan, karena hal itulah agama dapat menjadi dasar bagi bimbingan agama dalam pelaksanaan maupun prinsip-prinsipnya. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip bimbingan agama dalam perspektif Islami:²⁷

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah). Tauhid merupakan dasar dari semua ajaran Islam. Segala bentuk bimbingan harus didasarkan pada keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pembimbingan dalam Islam bertujuan untuk membantu individu memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Ini

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, trans. Nabih Amin Faris, Terjemahan. (Islamic Book Trust, 2020).

melibatkan penguatan akidah, memperdalam pemahaman tentang sifat-sifat Allah, dan mendorong individu untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, pembimbing harus selalu mengarahkan individu untuk kembali kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

2. Akhlaq (Moral dan Etika Islam). Akhlaq atau moral dan etika Islam adalah pilar penting dalam bimbingan Islami. Bimbingan harus menekankan pentingnya akhlaq yang baik seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Pembimbing memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq ini dalam setiap aspek kehidupan individu. Contohnya, dalam interaksi sosial, pembimbing mendorong individu untuk bersikap jujur dan adil, serta menunjukkan empati dan rasa hormat kepada orang lain. Dengan akhlaq yang baik, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Ibadah (Ketaatan dalam Beribadah). Ibadah adalah bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang harus dilakukan dengan benar dan khusyuk. Bimbingan harus mendorong individu untuk menjalankan ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh kesadaran dan khidmat. Selain itu, ibadah sunnah juga harus dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pembimbing bertugas untuk mengingatkan individu akan pentingnya ibadah sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan benar akan memperkuat keimanan dan ketakwaan individu.
4. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Pedoman. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan Islami harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pembimbing menggunakan teks-teks ini sebagai referensi utama dalam memberikan nasihat dan solusi terhadap masalah yang dihadapi individu. Ini termasuk memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan situasi tertentu, serta mengutip hadis yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan selalu sesuai dengan ajaran Islam.

5. Keadilan (Al-Adl). Keadilan adalah prinsip penting dalam Islam yang harus diterapkan dalam bimbingan. Bimbingan harus dilakukan dengan adil, tanpa diskriminasi atau favoritisme. Setiap individu harus diperlakukan dengan sama di hadapan hukum dan prinsip-prinsip Islam. Pembimbing harus memastikan bahwa semua keputusan dan nasihat yang diberikan bersifat adil dan tidak memihak. Keadilan dalam bimbingan mencakup memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mendapatkan bimbingan dan perlakuan yang setara.
6. Kehidupan Akhirat (Al-Akhirah). Islam mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Bimbingan Islami harus selalu mengingatkan individu tentang pentingnya kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Pembimbing harus mengarahkan individu untuk melakukan perbuatan baik, seperti beramal sholeh, bersedekah, dan menjalankan kewajiban agama, serta menjauhi perbuatan buruk. Ini membantu individu untuk hidup dengan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan diperhitungkan di akhirat, sehingga mereka termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam.

7. Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, adalah salah satu pilar dalam bimbingan Islami. Pembimbing harus berperan aktif dalam mengarahkan individu menuju jalan yang baik dan benar menurut Islam. Ini mencakup memberikan bimbingan tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengingatkan dan menasehati individu ketika mereka melakukan kesalahan. Pembimbing juga harus mempromosikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dan berupaya mencegah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
8. Penghormatan terhadap Keluarga dan Masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim. Bimbingan harus mencakup penekanan pada pentingnya peran keluarga dan tanggung jawab sosial. Pembimbing membantu individu dalam menyeimbangkan tanggung jawab pribadi dan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk memberikan nasihat tentang bagaimana memperkuat hubungan keluarga, menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, individu diharapkan dapat menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik, yang menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Landasan Bimbingan Agama

Dasar utama dari bimbingan agama dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasul, karena kedua sumber ini menjadi pedoman utama bagi kehidupan umat Islam. Al-Qur'an ialah sumber pertama dalam landasan bimbingan agama banyak beberapa surah yang dapat menjadi landasannya seperti yang pertama ialah Surat Yunus Ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."²⁸

Selanjutnya ialah landasan kedua dari Al-Qur'an mengenai bimbingan agama. berikut ialah Surat Fussilat ayat 44 yang juga menjadi pedoman bimbingan agama:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ؕ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ؕ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ؕ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".²⁹

Selanjutnya ialah landasan ketiga mengenai bimbingan agama. Selain surah Yunus dan surah Fussilat diatas. Ada surah Al-Baqarah Ayat 2 yang juga menjelaskan sedikitnya mengenai hukum bimbingan agama dalam islam. berikut ialah bacaan surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"³⁰

Selanjutnya ialah landasan bimbingan agama yang di ambil dari Al-Hadist. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A. dan tercatat dalam Imam Muslim No. 2162, terdapat pengajaran berharga yang dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak karimah dalam Islam.

²⁸ Q.S. Yunus. Ayat 57.

²⁹ Q.S. Fussilat. Ayat 44.

³⁰ Q.S. Al-Baqarah. Ayat 2.

Berikut ialah hadist dari Abu Hurairah R.A. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di No. 2162:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - - حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; (2) apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; (3) apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; (4) apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'); (5) apabila dia sakit, jenguklah dia; dan (6) apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)."³¹

Hadits tersebut mengandung nilai-nilai bimbingan agama, khususnya terkait dengan sikap menolong atau memberikan bantuan. Hadits ini menganjurkan agar para pembimbing dan konselor selalu membantu peserta didik dalam menghadapi masalah mereka. Selain itu, hadits ini juga mendorong untuk melakukan kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan bimbingan agama harus didasarkan pada prinsip-prinsip utama bimbingan agama, karena prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi konselor dalam memberikan bimbingan kepada klien. Prinsip-prinsip tersebut meliputi asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan akhlaqul karimah, asas mauidzah hasanah, dan asas mujadalatul-ahsan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing asas tersebut:³²

1. Asas Fitrah

Fitrah merupakan dasar utama dalam bimbingan rohani, karena dalam konsep fitrah tersebut terdapat ketauhidan yang asli, yaitu bawaan sejak lahir

³¹ Hadist Riwayat Abu Hurairah R.A. dalam Imam Musli. No. 2162.

³² Saputra et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

sebagai anugerah Allah. Ini berarti bahwa manusia pada dasarnya sudah memiliki fitrah, yaitu naluri untuk beragama Islam dan mengesakan Allah. Oleh karena itu, bimbingan rohani harus selalu mengajak manusia untuk memahami dan menghayati fitrah ini. Bimbingan yang tepat akan membantu individu kembali kepada kesucian asli yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dengan begitu, mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Manusia yang sudah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka hal itu harus terus dibina dan dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani berperan penting dalam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah, guna mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses pembinaan ini harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Dengan bimbingan yang tepat, individu dapat lebih mantap dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai ketenangan batin.

3. Asas Amal Saleh dan Akhlakul Karimah

Tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, akan tercapai ketika manusia beramal saleh dan berakhlak mulia. Dengan perilaku seperti ini, fitrah asli manusia terwujud dalam kehidupan nyata. Bimbingan rohani berperan penting dalam membantu individu melakukan amal saleh dan menjaga akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini tidak hanya memperkuat iman seseorang tetapi juga memperbaiki hubungan sosial mereka. Dengan demikian, individu dapat hidup selaras dengan nilai-nilai Islam dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

4. Asas Maudzah Hasanah

Bimbingan rohani harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, menggunakan semua sumber pendukung secara efektif dan efisien. Salah satu caranya adalah melalui pemberian mauidzah hasanah, yang dapat memberikan nasehat kepada seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Dengan pendekatan ini, individu dapat lebih mudah memahami nilai-nilai positif yang diajarkan oleh Islam. Selain itu, mauidzah hasanah membantu memperkuat moral dan spiritual mereka, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

5. Asas Mujadalah-Ahsan

Bimbingan rohani dilakukan melalui dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, dengan cara yang baik dan manusiawi. Tujuannya adalah membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing terhadap ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran serta kebaikan syariat Islam, serta kemauan untuk mengamalkannya. Proses ini memungkinkan individu untuk secara perlahan memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Dengan bimbingan yang konsisten, individu dapat merasakan perubahan positif dalam diri mereka dan semakin mantap dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat dasar-dasar bimbingan agama di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan secara bertahap agar efektif dalam memberikan bimbingan kepada klien. Hal ini memungkinkan klien benar-benar merasakan manfaat bimbingan dari konselor untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya. Contohnya, asas fitrah menekankan bahwa manusia pada dasarnya bersih, sehingga jika klien menunjukkan sifat yang tidak bersih, ini berarti mereka telah menyimpang dari keadaan fitrahnya. Oleh karena itu,

diperlukan bimbingan untuk membantu klien menjaga kesucian yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, asas mauidzah hasanah juga penting, karena dapat memberikan nasehat kepada seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.³³

2.1.4. Asas-Asas Bimbingan Agama

Bimbingan dan konseling adalah proses yang bertujuan membantu individu mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan mereka. Untuk memastikan proses ini berjalan dengan efektif dan etis, terdapat sejumlah prinsip atau asas yang harus dipatuhi oleh konselor. Asas-asas ini tidak hanya membantu dalam menciptakan hubungan yang kuat antara konselor dan konseli, tetapi juga memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar profesional dan etika yang tinggi.³⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan agama diatas, dan karena bimbingan agama ialah salah satu dari cabang layanan bimbingan dan konseling, maka asas-asas kegiatan bimbingan agama memiliki sinkronisasi dengan asas-asas kegiatan bimbingan dan konseling. Berikut ini adalah penjelasan mengenai asas-asas bimbingan dan konseling yang menjadi panduan penting dalam praktik profesional konselor:³⁵

1. Asas Kerahasiaan (Confidentiality). Asas ini mengharuskan konselor untuk menjaga kerahasiaan data konseli. Informasi pribadi yang diperoleh selama proses konseling tidak boleh disebarluaskan atau dijual untuk keuntungan pribadi. Aktivitas bimbingan dan konseling sering kali melibatkan pengungkapan informasi yang sangat pribadi dan rahasia. Oleh karena itu,

³³ Saputra et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

³⁴ N. Hamzah and A. Hamid, "Effectiveness of Islamic Counseling in Improving Psychological Well-Being," *Journal of Islamic Psychology* 12, no. 3 (2020): 45-59.

³⁵ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Belmont: CA: Brooks/Cole, 2016).

konselor wajib menjaga kerahasiaan data klien agar tidak tersebar. Contohnya, jika seorang klien menceritakan masalah pribadinya yang sensitif kepada konselor, konselor harus menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi klien.

2. Asas Kesukarelaan (Voluntariness). Klien harus mengikuti layanan bimbingan dan konseling secara sukarela, tanpa paksaan. Konselor memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan membina kesukarelaan ini. Misalnya, seorang siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran tertentu dan sering bolos, konselor harus berusaha membuat siswa tersebut tertarik dan bersedia mengikuti pelajaran tersebut tanpa paksaan.
3. Asas Keterbukaan (Openness). Keterbukaan diperlukan untuk memperoleh keterangan yang valid dari klien tentang masalah yang dihadapinya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat agar solusi yang diberikan tepat sasaran. Keterbukaan ini harus berlaku dua arah; klien harus bersikap terbuka dan tidak berbohong, sementara konselor harus mampu menerima masukan dan memberikan saran yang konstruktif.
4. Asas Kekinian (Here and Now). Asas ini menekankan pentingnya fokus pada kondisi dan perkembangan klien saat ini. Meskipun bimbingan dan konseling mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan, konselor harus lebih fokus pada perkembangan klien dari hari ke hari. Misalnya, daripada terlalu terfokus pada permasalahan masa lalu klien, konselor harus memantau perkembangan klien baik secara fisik maupun emosional saat ini.

5. Asas Kemandirian (Autonomy). Asas ini bertujuan untuk membantu klien menjadi individu yang mandiri dan mampu mengenal serta menerima dirinya sendiri dengan baik. Konselor harus membantu klien dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Misalnya, jika seorang klien merasa putus asa karena kekurangan fisik, konselor harus membantu klien menerima dirinya dan menumbuhkan semangat hidup yang mandiri.
6. Asas Kegiatan (Activity). Asas ini menuntut klien untuk aktif mengikuti kegiatan yang telah dirancang oleh konselor. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien. Contohnya, konselor dapat mengatur kegiatan orientasi sekolah yang melibatkan berbagai aktivitas untuk membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
7. Asas Kedinamisan (Dynamism). Bimbingan dan konseling harus dilakukan secara dinamis dan tidak monoton. Konselor harus terus menyesuaikan metode dan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan klien. Misalnya, dalam menangani masalah kenakalan remaja, konselor harus menggunakan metode yang relevan dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman.
8. Asas Keterpaduan (Integration). Asas ini mengharuskan adanya kerjasama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Kerjasama ini dapat memberikan pemahaman baru dan memperkaya wawasan klien. Misalnya, konselor bisa bekerjasama dengan psikolog untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada klien tentang masalah yang dihadapinya.
9. Asas Kenormatifan (Normativity). Bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, sosial, maupun

hukum. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan antara konselor dan klien. Misalnya, konselor harus menjalankan tugasnya sesuai dengan etika profesional dan aturan hukum yang berlaku.

10. Asas Keahlian (Competence). Konselor harus memiliki kualifikasi dan keahlian yang memadai dalam bidangnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan efektif dan tepat. Misalnya, seorang konselor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani masalah klien secara profesional.
11. Asas Alih Tangan (Referral). Jika konselor merasa tidak mampu menangani masalah klien dengan efektif, mereka harus merujuk klien ke pihak yang lebih ahli. Misalnya, jika seorang siswa mengalami depresi yang parah, konselor dapat merujuk siswa tersebut ke psikolog atau psikiater untuk mendapatkan penanganan yang lebih intensif.
12. Asas Tut Wuri Handayani. Asas ini menekankan pentingnya konselor untuk memberikan dorongan, teladan, dan arahan dari belakang. Konselor harus menciptakan lingkungan yang mendukung agar klien merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi masalah mereka. Misalnya, konselor harus bersikap empatik dan suportif untuk membantu klien merasa didengar dan dihargai.

2.1.5. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama secara umum adalah untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan lebih baik. Bimbingan agama bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan ketakwaan individu, membantu mereka mengatasi konflik atau ketidakpastian dalam praktik keagamaan, dan memfasilitasi pertumbuhan

spiritual mereka. Selain itu, bimbingan agama juga bertujuan untuk membantu individu menemukan makna hidup yang lebih dalam sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut, serta memberikan dukungan moral dan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan.³⁶

Tujuan Bimbingan Agama Islam adalah membantu individu mencapai kesempurnaan sebagai manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Individu yang mendapat bimbingan atau konseling dimaksudkan sebagai orang yang dibimbing, baik secara individu maupun kelompok. Kesempurnaan sebagai manusia mencakup pemahaman diri sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah, pemenuhan fungsi dan kedudukan sebagai makhluk religius, individu, sosial, dan berbudaya.³⁷

Tujuan bimbingan agama Islam adalah memfasilitasi pertumbuhan dan fungsi fitrah yang diberikan Allah kepada individu, sehingga mereka menjadi pribadi yang komprehensif. Hal ini mencakup mewujudkan keyakinan yang dianut dalam tindakan sehari-hari, patuh terhadap hukum-hukum agama dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di dunia, dan ketaatan dalam ibadah dengan mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Tujuan utama bimbingan adalah meningkatkan iman, praktik Islam, dan kesempurnaan individu, dengan harapan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.³⁸

Tujuan bimbingan agama dalam perspektif Islami adalah membantu individu atau kelompok untuk mencapai kesempurnaan dalam iman dan praktik Islam mereka. Secara lebih spesifik, tujuan-tujuan ini meliputi:³⁹

³⁶ John H Smith, "Spiritual and Moral Values in Religious Counseling," *Journal of Religious Counseling* 15, no. 1 (2021): 33–47.

³⁷ Suparman Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam," *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 9–16.

³⁸ Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam."

³⁹ Maslina Daulay, "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat," *Hikmah* 12, no. 1 (2018): 146–159.

1. Meningkatkan Iman: Memperkuat keyakinan individu terhadap ajaran-ajaran Islam dan keimanan kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan Praktik Keagamaan: Membantu individu mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun perilaku sosial.
3. Pembinaan Akhlak: Mendorong pengembangan karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerendahan hati.
4. Menyediakan Bantuan Psikologis: Memberikan dukungan dalam mengatasi masalah psikologis atau emosional dengan panduan agama Islam sebagai landasan.
5. Pembentukan Kepribadian Islami: Membantu individu menjadi khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi, menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
6. Mengarahkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat: Tujuan akhir dari bimbingan agama adalah membantu individu mencapai kebahagiaan di dunia dengan menjalankan prinsip-prinsip Islam, serta mempersiapkan diri untuk kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Tujuan bimbingan agama dalam perspektif Islami tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengembangan pribadi, sosial, dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam.⁴⁰ Sementara Samsul Munir Amin yang dikutip oleh Ita Umin dalam penelitiannya, mendefinisikan bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal

⁴⁰ Dauly, "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat."

dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dengan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadist.⁴¹

2.1.6. Fungsi Bimbingan Agama

Fungsi bimbingan agama sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Bimbingan agama memberikan panduan tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan agama, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan praktek keagamaan yang mereka anut. Bimbingan agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam membimbing individu dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Secara umum, fungsi-fungsi bimbingan agama antara lain:⁴²

1. Memberikan Pemahaman tentang Nilai-nilai Moral: Bimbingan agama membantu individu memahami nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mengambil keputusan.
2. Membentuk Karakter yang Baik: Melalui bimbingan agama, individu diajarkan untuk mengembangkan karakter yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.
3. Mengajarkan Etika dalam Berperilaku: Bimbingan agama juga mengajarkan etika dalam berperilaku, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan sosial.

⁴¹ Ita Umin, Umi Aisyah, and Rini Setiawati, "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)," *Bina' Al-Ummah* 14, no. 2 (2019): 137–148.

⁴² C. Rochmah and S. Haryani, "The Role of Religious Guidance in Shaping Students' Character in Elementary Schools," *IJRES: International Journal of Research in Education and Science* 7, no. 3 (2021): 843–853.

4. Memberikan Pemahaman tentang Spiritualitas: Individu akan diajak untuk memahami dan mengembangkan dimensi spiritualitas dalam kehidupan mereka, termasuk hubungan dengan Tuhan atau yang lebih tinggi.
5. Menyediakan Pedoman dalam Menghadapi Tantangan: Bimbingan agama memberikan pedoman dan nilai-nilai yang dapat digunakan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup.

Bimbingan agama dalam konteks Islam, memiliki fungsi bimbingan agama juga mengacu pada aspek-aspek khusus seperti meneguhkan iman dan ketaqwaan, mengajarkan hukum-hukum Islam, mendorong kepemimpinan dan kepemilikan sosial, serta mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama umat. Berikut ialah penjelasan mengenai fungsi bimbingan agama yang mengacu pada aspek-aspek Islam:⁴³

1. Meneguhkan Iman dan Ketaqwaan: Bimbingan agama dalam Islam bertujuan untuk meneguhkan iman dan ketaqwaan individu kepada Allah SWT serta memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.
2. Mengajarkan Hukum-hukum Islam: Bimbingan agama dalam Islam juga mengajarkan hukum-hukum agama, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan lain-lain.
3. Mendorong Kepedulian Sosial: Bimbingan agama juga mendorong individu untuk peduli terhadap kepentingan sosial, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia.

Fungsi Bimbingan Agama Islam, menurut Achmad Mubarok dalam penelitian Sani Peradila dan Siti Chodijah dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan bimbingan agama, maka fungsi bimbingan agama

⁴³ N. Huda, "The Role of Religious Guidance in Shaping Islamic Values and Ethics," *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 245-259.

bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat, yaitu:⁴⁴

1. Fungsi pencegahan (preventif) yaitu Bimbingan pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko).
2. Fungsi penyembuhan (kuratif) yaitu Bimbingan dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
3. Fungsi pemeliharaan yaitu Bimbingan ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang sedang dihadapi.
4. Fungsi pengembangan (developmental) yaitu Bimbingan ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang sedang dihadapi.
5. Fungsi Pencegahan Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, Program bimbingan, inventarisasi data, dan sebagainya.
6. Fungsi Pemahaman Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan klien, baik mengenai dirinya sendiri, maupun lingkungannya.
7. Fungsi Perbaikan Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan

⁴⁴ Sani Peradila and Siti Chodijah, "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 133–157.

dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

8. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan yang diberikan dapat membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

Bimbingan agama dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴⁵ Hal-hal yang dipandang positif dalam bimbingan agama juga meliputi penguatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Selain itu, fungsi ini juga bertujuan untuk membantu klien menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya serta mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.

2.1.7. Metode dan Teknik Bimbingan Agama

Metode juga dapat diartikan dengan “suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Maka berkaitan dengan penjelasan diatas maka penulis menilai bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara baik dan maksimal, metode adalah sebuah cara sedangkan cara itu memiliki banyak macamnya diantaranya adalah melalui bimbingan agama dan bimbingan agama juga merupakan bagian dari proses atau cara berdakwah, oleh karna itu penulis menilai

⁴⁵ Peradila and Chodijah, “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.”

bahwa metode bimbingan agama juga ada kesamaannya dengan metode dakwah.⁴⁶

Dakwah yang kita lakukan harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut:⁴⁷

1. Cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan kondisi jama'ah, baik menyangkut latar belakang pendidikan maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran agama Islam.
2. Memberikan keyakinan akan kebenaran agama Islam dengan cara yang simpatik tanpa mencaci maki dengan merendahkan orang lain.
3. Tidak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan. Tetapi harus mengandung nasehat dan diskusi yang baik.
4. Mampu menjawab dan menyampaikan argumentasinya dengan cara yang baik tanpa harus menjatuhkan mental penanya didepan forum, walaupun isi pertanyaannya jelas-jelas menyimpang atau tidak sesuai dengan da'i.
5. Memberikan contoh-contoh yang praktis dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh para jama'ah
6. Dakwah jangan disampaikan secara monoton, tetapi perlu diselengi dengan humor-humor yang menyegarkan.

Sedangkan Al-Bayanuni berpendapat dan dikutip oleh Muslem Hamdani mendefinisikan strategi dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah” Selain membuat definisi “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Metode bimbingan keagamaan tidak beda dengan metode

⁴⁶ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, ed. Agus Ali Dzawafi (Seranag: A-Empat, 2013).

⁴⁷ Nurhidayah, “BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM SKRIPSI.”

pendidikan agama, bahwa ada beberapa poin penting dalam melaksanakan bimbingan agama, berikut ialah penjelasannya:⁴⁸

1. Pembiasaan Suatu penanaman nilai moral-moral keagamaan pembentukan sikap dan perilaku agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Penanaman nilai moral dimulai dengan simbol agama, tata cara ibadah, puasa, membaca Alquran dan sebagainya.
3. Keteladanan Dengan menampilkan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga dapat diterimanya, seperti penanaman nilai moral, kejujuran, tolong-menolong, disiplin dan kerja keras yang dilakukan melalui tindakan orang tua.
4. Nasihat dan dialog Mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat berfikir anak. Nasihat dalam bentuk kisah Rasul, sahabat dan orang-orang yang beriman maupun durhaka kepada Allah serta balasannya.
5. Penghargaan dan hukuman Secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain seperti memberikan imbalan bagi anak yang melaksanakan (puasa dan sebagainya) sebaliknya bagi anak yang tidak melaksanakan ibadah diberikan teguran bahkan kalau perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia mereka.

Bimbingan agama adalah proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama bimbingan agama adalah membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial

⁴⁸ Muslem Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat: (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama Di Kemenag Kab. Bireuen)," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (2020): 1-7.

dengan mengikuti pedoman agama yang diyakininya. Pendekatan ini biasanya melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.⁴⁹ Bimbingan agama memiliki berbagai metode yang digunakan untuk membantu individu atau kelompok memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa metode utama yang sering digunakan dalam bimbingan agama:⁵⁰

1. Ceramah

Ceramah merupakan metode bimbingan agama yang paling tradisional dan umum digunakan. Dalam ceramah, seorang pembimbing agama menyampaikan materi agama secara lisan kepada audiens. Ceramah biasanya disampaikan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, atau aula, dan bisa juga disampaikan dalam konteks pendidikan seperti di sekolah atau universitas. Pembimbing agama menggunakan ceramah untuk memberikan pengajaran tentang ajaran agama, moral, etika, serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah efektif dalam memberikan pemahaman dasar kepada audiens yang lebih besar karena dapat menjangkau banyak orang sekaligus.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok melibatkan interaksi aktif antara anggota kelompok dengan pembimbing agama. Dalam metode ini, peserta didorong untuk saling berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka tentang topik agama tertentu. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Diskusi kelompok membantu anggota untuk memperdalam pemahaman mereka

⁴⁹ M. Hasan, "Metode Dan Teknik Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2019): 60-75.

⁵⁰ A. Rahman, "Strategi Dan Metode Bimbingan Agama Dalam Konteks Modern," *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 45-60.

tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu membangun rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara anggota kelompok.

3. Konseling Individu

Konseling individu adalah metode di mana pembimbing agama berinteraksi secara pribadi dengan individu yang membutuhkan bimbingan. Sesi konseling ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan perhatian khusus dan solusi yang disesuaikan dengan masalah spesifik yang dihadapi oleh klien. Pembimbing agama mendengarkan masalah klien, memberikan nasihat berdasarkan ajaran agama, dan membantu klien menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Konseling individu sangat efektif dalam menangani masalah pribadi yang mungkin tidak dapat diungkapkan dalam setting kelompok.

4. Pembelajaran Berbasis Kisah

Pembelajaran berbasis kisah menggunakan cerita-cerita dari kitab suci atau kisah-kisah religius untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Metode ini efektif karena kisah-kisah tersebut sering kali mudah dipahami dan diingat oleh individu. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, cerita tentang kesabaran Nabi Ayub atau keteguhan iman Nabi Ibrahim dapat menginspirasi individu untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka.

5. Latihan Spiritual

Latihan spiritual melibatkan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dzikir, membaca kitab suci, dan ibadah lainnya. Metode ini bertujuan meningkatkan kedekatan individu dengan Tuhan dan memperkuat iman mereka. Pembimbing agama dapat memberikan panduan tentang cara melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh khusyuk. Latihan spiritual membantu individu

merasakan kedamaian batin dan keseimbangan hidup, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

6. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah metode di mana pembimbing bekerja dengan kelompok kecil untuk membahas masalah-masalah agama dan memberikan dukungan moral. Dalam setting ini, anggota kelompok dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Pembimbing agama memfasilitasi diskusi dan memberikan nasihat berdasarkan ajaran agama. Bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota, serta membantu mereka menemukan solusi bersama untuk masalah yang dihadapi.

7. Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif melibatkan penggunaan alat bantu visual, audio, dan teknologi untuk menyampaikan materi agama. Metode ini mencakup penggunaan video, presentasi, aplikasi digital, dan media sosial. Pembelajaran interaktif memudahkan pemahaman ajaran agama, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Misalnya, video animasi yang menceritakan kisah nabi atau aplikasi mobile yang menyediakan tafsir Al-Qur'an dapat membuat belajar agama menjadi lebih menarik dan interaktif.

Metode yang digunakan dalam bimbingan agama beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan klien. Salah satu metode yang umum digunakan adalah ceramah, di mana pembimbing menyampaikan materi agama secara langsung kepada individu atau kelompok. Metode ini efektif dalam memberikan pemahaman dasar dan prinsip-prinsip agama. Selain itu, diskusi kelompok juga sering

digunakan untuk membahas berbagai topik agama dan saling berbagi pengalaman serta pemahaman antar anggota kelompok.⁵¹

Teknik lain yang sering digunakan adalah konseling individu, di mana pembimbing berinteraksi secara personal dengan klien untuk membahas masalah-masalah spesifik yang dihadapi. Teknik ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan perhatian khusus dan solusi yang lebih personal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien. Pendekatan ini juga memanfaatkan cerita atau kisah-kisah dari kitab suci sebagai contoh konkret untuk memberikan inspirasi dan pelajaran hidup.⁵²

Bimbingan agama dalam perspektif Bimbingan agama, terdapat berbagai teknik dan metode yang digunakan untuk membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa teknik dan metode bimbingan dalam perspektif Bimbingan agama:⁵³

1. Pendekatan Qur'ani dan Sunnah

Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama dalam proses bimbingan dan konseling. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW digunakan sebagai sumber referensi untuk memberikan nasihat, petunjuk, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. seperti Konselor menggunakan ayat tentang

⁵¹ S. Amri, "Implementasi Metode Ceramah Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 112-125.

⁵² Rahman, "Strategi Dan Metode Bimbingan Agama Dalam Konteks Modern."

⁵³ A. Abdullah, "Peran Konseling Individu Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal Studi Psikologi Islam* 10, no. 1 (2021): 67-80.

kesabaran dari Al-Qur'an yang ada pada surah Al-Baqarah ayat 153 untuk membantu klien yang mengalami kesulitan hidup agar tetap sabar dan tawakal kepada Allah.

2. Pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf menekankan pada pengembangan spiritual dan pembersihan hati melalui praktik-praktik tasawuf seperti dzikir (mengingat Allah), tafakur (merenung), dan muhasabah (introspeksi diri). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah. Konselor tasawuf membantu klien memahami pentingnya menjalani hidup yang penuh makna spiritual. Seperti contoh konseli yang diajak untuk meningkatkan praktik ibadah sehari-hari seperti melakukan dzikir setelah shalat, serta merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

3. Pendekatan Psiko-Sosial Islami

Pendekatan ini mengintegrasikan aspek psikologis dan sosial dengan nilai-nilai Islam. Fokusnya adalah pada kesejahteraan psikologis individu dan hubungan sosial yang harmonis berdasarkan ajaran Islam. Konselor membantu klien memahami dan mengatasi masalah psikologis dan sosial dengan memanfaatkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Seperti contoh konselor membantu klien memperbaiki hubungan dengan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip Islam tentang hak dan kewajiban dalam keluarga, seperti menghormati orang tua dan bersikap adil terhadap sesama anggota keluarga.

Bimbingan agama merupakan upaya untuk membantu individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada aspek psikologis dan emosional, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, konselor berperan dalam membimbing individu menuju kesejahteraan

psikologis dan spiritual yang harmonis. Berbagai metode dan teknik digunakan dalam bimbingan ini untuk memastikan individu memperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat menerapkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Berikut ini adalah beberapa teknik bimbingan yang umum digunakan dalam perspektif Bimbingan agama:⁵⁴

1. Teknik Nasihat (Mau'izah)

Teknik ini melibatkan pemberian nasihat yang baik dan bijaksana berdasarkan ajaran Islam. Nasihat diberikan untuk memberikan petunjuk dan solusi kepada klien sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nasihat ini sering kali disertai dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan. Contohnya yakni Konselor memberikan nasihat tentang pentingnya bersedekah dan membantu sesama berdasarkan perintah dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 267.

2. Teknik Mendengarkan Aktif (Ihbat)

Teknik ini melibatkan kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Konselor memberikan ruang bagi klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa interupsi. Teknik ini membantu klien merasa dihargai dan dipahami. Seperti konselor mendengarkan keluhan klien tentang masalah pekerjaannya dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman dan dukungan, tanpa segera memberikan solusi atau nasihat.

3. Teknik Bimbingan Spiritual

Teknik ini melibatkan pemberian bimbingan yang fokus pada aspek spiritual seperti peningkatan ibadah, doa, dan tafakur. Tujuannya adalah untuk mendekatkan konseli kepada Allah dan mencari solusi melalui pendekatan spiritual. Seperti contoh konselor mendorong klien untuk rutin melakukan shalat

⁵⁴ H. Aziz, "Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan Agama Islam," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2020): 123-136.

tahajud dan berdoa kepada Allah dalam menghadapi masalah hidup, serta membaca dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Teknik Diskusi Kelompok Islami

Teknik ini melibatkan diskusi dalam kelompok kecil yang membahas topik-topik agama dan moral berdasarkan ajaran Islam. Diskusi ini membantu peserta untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman, serta menemukan solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Kelompok diskusi membahas tentang pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan cara-cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menolong dan memberikan nasihat yang baik.

5. Teknik Storytelling (Qissah)

Teknik ini menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Islam untuk memberikan contoh konkret dan pelajaran moral. Cerita ini digunakan untuk menginspirasi dan memberikan teladan yang baik. Teknik ini sangat efektif karena cerita sering kali mudah diingat dan dipahami. Konselor menceritakan kisah kesabaran Nabi Ayub AS dalam menghadapi cobaan untuk menginspirasi klien yang sedang mengalami masalah besar, menunjukkan pentingnya kesabaran dan keteguhan iman.

6. Teknik Role Play (Bermain Peran) Islami

Teknik ini melibatkan peserta untuk memainkan peran dalam skenario tertentu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk melatih keterampilan sosial dan moral dalam situasi yang dihadapi, sehingga peserta dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Peserta memainkan peran dalam skenario konflik keluarga dan mencoba menyelesaikannya dengan menerapkan ajaran Islam tentang komunikasi yang baik dan penghargaan, seperti menunjukkan rasa hormat dan berbicara dengan lemah lembut.

7. Teknik Refleksi Diri

Teknik refleksi diri melibatkan proses introspeksi di mana individu diminta untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, perilaku, dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Pembimbing memberikan panduan dan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk membantu peserta mengevaluasi diri mereka dan menemukan cara untuk memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Islam. Konselor meminta klien untuk merenungkan tindakan-tindakan mereka selama minggu terakhir dan memikirkan bagaimana mereka bisa lebih sesuai dengan ajaran Islam dalam berperilaku, seperti lebih banyak bersabar atau bersikap adil.

8. Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik bimbingan kelompok melibatkan interaksi antara pembimbing dan kelompok kecil peserta. Pembimbing memfasilitasi diskusi, memberikan nasihat, dan mendukung peserta dalam mencapai tujuan bimbingan agama. Teknik ini membantu membangun rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara anggota kelompok. Dalam kelompok bimbingan, peserta saling berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengatasi godaan dan ujian dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembimbing memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam.

9. Teknik Pembelajaran Aktif

Teknik pembelajaran aktif melibatkan penggunaan metode-metode interaktif seperti permainan edukatif, simulasi, atau aktivitas fisik yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Pembelajaran aktif membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan partisipasi peserta. Pembimbing menggunakan permainan peran di mana peserta

harus menjawab pertanyaan tentang ajaran Islam dalam situasi tertentu, seperti bagaimana berperilaku jujur dalam transaksi bisnis.

10. Teknik Penggunaan Media

Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai media seperti video, audio, buku, artikel, dan teknologi digital untuk menyampaikan materi agama. Penggunaan media membantu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Pembimbing menggunakan video animasi yang menceritakan kisah para nabi atau aplikasi mobile yang menyediakan tafsir Al-Qur'an untuk membuat belajar agama menjadi lebih menarik dan interaktif.

2.1.8. Faktor Penghambat Bimbingan Agama

Sebelum membahas faktor-faktor yang dapat menghambat bimbingan agama, perlu dipahami bahwa bimbingan agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan moralitas individu. Namun, dalam prakteknya, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat efektivitas bimbingan agama. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari bimbingan agama. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor tersebut, kita dapat memastikan bahwa bimbingan agama dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan spiritual individu. Berikut ialah faktor penghambat bimbingan agama:⁵⁵

1. Kurangnya Kesadaran dan Keterlibatan: Ketidakpedulian atau kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya bimbingan agama dapat menjadi penghambat utama dalam proses ini.

⁵⁵ A. Qadir, *The Importance of Religious Guidance in Islam* (Jakarta: Dar Al-Kutub, 2019).

2. Gaya Pembelajaran yang Tidak Sesuai: Pendekatan atau metode bimbingan agama yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu dapat menghambat pemahaman dan penerimaan informasi.
3. Tantangan dalam Komunikasi: Ketidakmampuan pendamping atau guru agama dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan individu dapat mengurangi efektivitas bimbingan.
4. Pengaruh Lingkungan Sekitar: Lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya tekanan dari teman sebaya atau lingkungan yang penuh dengan distraksi, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus dalam menerima bimbingan agama.
5. Ketidakesesuaian Materi Bimbingan: Materi bimbingan agama yang kurang relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan individu juga dapat menjadi penghambat.
6. Kurangnya Sumber Daya: Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti buku-buku agama yang berkualitas atau ketersediaan tempat bimbingan yang nyaman, juga dapat menghambat efektivitas bimbingan.
7. Krisis Kepercayaan: Kurangnya kepercayaan individu terhadap pendamping atau guru agama, atau adanya konflik nilai antara individu dan pendamping, dapat menghambat proses bimbingan.
8. Kendala Psikologis: Kendala-kendala seperti ketakutan, rasa malu, atau perasaan inferioritas juga dapat menghambat individu dalam menerima bimbingan agama dengan baik.

2.1.9. Faktor Pendukung Bimbingan Agama

Sebelum kita memahami faktor-faktor pendukung bimbingan agama, penting untuk diakui bahwa bimbingan agama memiliki peran yang krusial dalam membentuk spiritualitas dan nilai-nilai moral individu. Dalam konteks ini, terdapat berbagai faktor yang dapat memberikan dukungan yang kuat dalam efektivitas bimbingan agama. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor pendukung ini sangatlah penting untuk meningkatkan manfaat dan dampak positif dari bimbingan agama. Dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor pendukung ini, kita dapat memperkuat bimbingan agama sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan spiritual dan moral individu. Berikut ialah faktor pendukung bimbingan agama:⁵⁶

1. Kesadaran Individu: Kesadaran individu akan pentingnya bimbingan agama dalam membentuk spiritualitas dan moralitasnya menjadi faktor penting dalam mendukung proses ini.
2. Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga: Dukungan dan keterlibatan orang tua serta keluarga dalam mendukung bimbingan agama membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual individu.
3. Pendampingan yang Profesional: Adanya pendampingan atau pengajar agama yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam memberikan bimbingan dapat meningkatkan efektivitas proses ini.
4. Ketersediaan Sumber Daya: Ketersediaan sumber daya seperti buku-buku agama yang bermutu, materi bimbingan yang relevan, dan sarana prasarana yang memadai juga merupakan faktor pendukung.

⁵⁶ Qadir, *The Importance of Religious Guidance in Islam*. Hal. 140.

5. Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial atau aplikasi bimbingan agama, dapat memperluas jangkauan dan aksesibilitas bimbingan agama bagi individu.
6. Komunitas dan Organisasi Agama: Bergabung dalam komunitas atau organisasi agama yang aktif dan berorientasi pada pendidikan spiritual juga dapat memberikan dukungan yang besar.
7. Pendekatan yang Holistik: Pendekatan bimbingan agama yang holistik, meliputi aspek spiritual, psikologis, sosial, dan intelektual, dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman individu.
8. Keterlibatan Sekolah dan Institusi Pendidikan: Keterlibatan sekolah dan institusi pendidikan dalam menyediakan program bimbingan agama yang terstruktur dan berkualitas juga menjadi faktor pendukung.
9. Konteks Kehidupan Sehari-hari: Penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan sosial atau pelayanan masyarakat, juga membantu memperkuat bimbingan agama.

2.2. Akhlak Karimah

2.2.1. Pengertian Akhlak Karimah

Akhlak merujuk pada karakter atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang diakui dalam suatu budaya atau agama. Secara umum, akhlak menggambarkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia mengelola emosinya, serta bagaimana ia bertindak dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, akhlak juga sering disebut dengan istilah adab, yang memiliki arti yang serupa. Dalam ajaran Islam, akhlak atau adab sangat penting karena dianggap sebagai cermin dari keimanan seseorang. Seorang Muslim diharapkan untuk

memperlihatkan akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupannya, seperti berinteraksi dengan sesama, menjalankan ibadah, dan mengelola konflik.⁵⁷

Menurut Al-Firuzabadi, dalam bukunya yang dikutip oleh M Rabbi, konsep akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq, yang berarti watak. Kamus "Al-Muhith" menjelaskan bahwa al-khulqu atau al-khuluq mengacu pada aspek-aspek seperti watak, tabiat, keberanian, dan juga agama. Akhlak secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang bermakna sebagai perangai, kelakuan, Ta'biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman yang menandakan peradaban yang baik dan berkaitan dengan agama. Kata khuluq juga merujuk kepada kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.⁵⁸

Secara sosiologis, istilah akhlak dipahami sebagai moral, etika, tata susila, perilaku, sopan santun, tata karma, dan konsep Andap Ashor (dalam bahasa Sunda) yang mencerminkan cara manusia menjalani kehidupan sosial. Berbagai istilah ini, yang dikenal secara luas dalam masyarakat, menunjukkan bahwa perilaku manusia adalah fokus dari kajian ilmu akhlak. Ilmu akhlak sendiri terhubung erat dengan disiplin ilmu lain yang sudah mapan, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan bidang-bidang ilmu humaniora lainnya.⁵⁹

Penjelasan mengenai akhlak diatas dapat menjadi rujukan sebelum membahas mengenai akhlak karimah. Akhlak karimah mengacu pada sikap dan perilaku yang mulia serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran, kesabaran, hingga kemurahan hati. Dalam Islam, akhlak karimah menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan dalam kehidupan seorang Muslim. Hal ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad

⁵⁷ Asad Q. Ahmed, *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought* (London: Routledge, 2018).

⁵⁸ M Rabbi and Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, 3th ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020).

⁵⁹ Rabbi and Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*.

SAW dan Al-Quran yang mengajarkan untuk berperilaku baik kepada semua makhluk.⁶⁰

Istilah "Akhlaqul Karimah" dalam bahasa Indonesia berasal dari hadist Nabi yang berbunyi "*Bu'itstu Li Utammima Makarimal Akhlaq,*" yang artinya "aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." Akhlak yang baik (akhlaqul karimah) adalah perilaku mulia atau terpuji yang berasal dari sifat batin seseorang dan menunjukkan kesempurnaan iman kepada Allah. Sifat dan akhlak seseorang bisa berubah berdasarkan sifat lahiriah mereka. Akhlak dapat diwariskan sejak lahir atau dibentuk dan dikembangkan melalui lingkungan seperti guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman.⁶¹

Akhlaq manusia bisa berubah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun seseorang telah merencanakan tindakannya, ia tetap perlu memahami perbedaan antara yang baik dan buruk. Rencana yang dianggap baik oleh manusia belum tentu dianggap baik oleh Allah SWT. Akhlaqul karimah merujuk pada budi pekerti atau perilaku baik seseorang. Ketika seseorang memiliki niat untuk meraih ridho Allah, ia akan secara alami menganggap rendah dan mudah menjauhi hal-hal yang dibenci oleh Allah. Karena itu, orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan akhlaqul karimah, atau akhlak yang baik.⁶²

Akhlaq yang baik bisa diperoleh dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak yang baik melibatkan pengaturan dan pengendalian agar tidak berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan tidaklah baik. Contoh akhlak yang baik meliputi sifat dermawan, melakukan

⁶⁰ Djamila. Fatimah, "The Concept of Akhlak Karimah in Islamic Perspective," *IJIE: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 245-56 (2019).

⁶¹ Zainab. Anwar, *Akhlaqul Karimah: The Path to Righteousness* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

⁶² Anwar, *Akhlaqul Karimah: The Path to Righteousness*. Hal. 60.

sesuatu tanpa berlebihan, merasa malu berbuat jahat, tawakkal, ikhlas, selalu bersyukur kepada Allah, serta menjauhi larangan-Nya dan menaati perintah-Nya.⁶³

Akhlakul karimah muncul dari sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (mahmudah) selalu berada di bawah kendali ilahi, membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, tawadhu (rendah hati), dan sifat-sifat baik lainnya.⁶⁴ Akhlakul karimah dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak karimah adalah semua perilaku terpuji yang mencerminkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

2.2.2. Ruang Lingkup Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah konsep penting dalam Islam yang mencakup perilaku dan karakter terpuji yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah. Pemahaman mendalam tentang akhlakul karimah sangat penting untuk menciptakan individu dan masyarakat yang harmonis dan beretika. Sebelum mendalami ruang lingkup akhlak karimah, penting untuk memahami berbagai aspek dan definisi dari konsep ini. berikut ialah ruang lingkup akhlak karimah:⁶⁵

1. Akhlak Karimah terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah bisa diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mengesakan Allah, bertaubat, berprasangka baik terhadap Allah, berdzikir, tawakkal, dan merendahkan diri (*Tadharru'*) kepada Allah. Mengesakan Allah berarti mengakui bahwa hanya Allah yang patut disembah dan diibadahi. Bertaubat mencerminkan kesadaran dan penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta tekad untuk tidak mengulangnya. Berprasangka baik kepada Allah menunjukkan keyakinan bahwa segala ketetapan-Nya adalah yang

⁶³ Ahmed, *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought*.

⁶⁴ Fatimah, "The Concept of Akhlak Karimah in Islamic Perspective."

⁶⁵ Habib. Usman, *Developing Akhlakul Karimah in Youth* (Bandung: Mizan Pustaka, 2021).

terbaik untuk hamba-Nya, dan berdzikir membantu menjaga hati dan pikiran tetap fokus kepada-Nya.⁶⁶

2. Akhlak Karimah terhadap Rosulullah SAW

Rasulullah adalah nabi yang diutus oleh Allah dan sebuah keharusan untuk memuliakan beliau bagi seluruh umat Islam. Akhlak yang terpuji kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan berbagai cara, termasuk mencintai Rasulullah, mengikuti ajaran-ajaran beliau, dan taat terhadap segala yang diajarkannya. Mencintai Rasulullah berarti menghargai dan menjunjung tinggi beliau sebagai teladan utama dalam kehidupan. Mengikuti ajaran Rasulullah melibatkan menjalankan sunnahnya dan meneladani perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Taat terhadap ajaran Rasulullah berarti mematuhi segala perintah dan larangan yang telah beliau sampaikan.⁶⁷

3. Akhlak Karimah terhadap diri sendiri

Semua yang kita terima dalam hidup adalah pemberian yang Allah amanahkan kepada setiap hamba-Nya. Oleh karena itu, kita diharapkan untuk merawat dan menghargai setiap anugerah tersebut sebagai wujud akhlak yang baik terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup berbagai nilai mulia seperti kesabaran, kejujuran, amanah, rasa syukur, ikhlas, memenuhi janji, menjaga kehormatan, berbuat baik, rasa malu, dan sebagainya. Nilai-nilai ini membentuk karakter yang kuat dan bermartabat, menciptakan harmoni dalam diri dan hubungan dengan sesama. Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

⁶⁶ Mohammad. Al-Afghani, "The Role of Akhlakul Karimah in Shaping Muslim Personality," *Journal of Islamic Studies and Culture* 8, no. 2 (2022): 45–58.

⁶⁷ Aisyah. Rahman, "Akhlakul Karimah and Its Influence on Students' Character Building," *International Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 30–42.

⁶⁸ Usman, *Developing Akhlakul Karimah in Youth*.

4. Akhlak Karimah terhadap Keluarga

Akhlak karimah dalam agama Islam, penghormatan terhadap orang tua dianggap sebagai kewajiban utama bagi setiap anak, yang meliputi larangan terhadap tindakan-tindakan yang menyakiti atau memperlakukan orang tua dengan tidak baik. Selain itu, adik juga diajarkan untuk menghormati kakaknya sebagai bagian dari nilai-nilai keluarga yang mengedepankan kasih sayang, keharmonisan, dan tanggung jawab bersama dalam memelihara keutuhan keluarga. Akhlak terhadap keluarga ini bukan hanya sebatas aturan, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik dan harmonis dalam masyarakat.⁶⁹

5. Akhlak Karimah terhadap Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak murid-muridnya. Mereka bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan rasa hormat kepada sesama agar murid dapat mencontohnya dalam kehidupan mereka. Dengan menjadi teladan yang baik, guru membantu membentuk generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.⁷⁰

6. Akhlak Karimah terhadap Teman

Akhlak Karimah dalam bergaul dengan orang lain, akhlak yang baik menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan positif. Selain itu, penting untuk memilih teman yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan kita agar lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam

⁶⁹ Al-Afghani, "The Role of Akhlakul Karimah in Shaping Muslim Personality."

⁷⁰ Ibrahim Sulaiman, "The Implementation of Akhlakul Karimah in Modern Society," *Journal of Moral Education* 9, no. 4 (2021): 122-136.

pembentukan karakter. Kualitas akhlak seseorang seringkali tercermin dari pergaulan dan teman-teman yang mereka pilih, karena lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang secara signifikan. Dengan memilih teman yang baik dan memiliki akhlak yang mulia, kita dapat menjaga integritas diri serta terus meningkatkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

7. Akhlak Karimah terhadap orang yang lebih tua atau muda

Adanya saling menghormati dan menyayangi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda merupakan dasar dari harmoni dalam hubungan sosial. Pembentukan akhlak terhadap orang yang lebih tua atau lebih muda mencakup pengembangan kesadaran akan nilai-nilai seperti hormat, penghargaan, empati, dan toleransi. Hal ini penting karena menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan usia dan pengalaman yang memengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang. Dengan mengutamakan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan saling pengertian dan keberlangsungan harmoni antar-generasi.⁷²

8. Akhlak Karimah terhadap Lingkungan

Lingkungan, baik itu alam maupun masyarakat di sekitar kita, merupakan karunia Allah yang harus kita hargai dan lindungi. Akhlak terhadap ciptaan Allah ini mencakup sikap bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan menghormati hak-hak serta kebutuhan orang-orang di sekitar kita. Kehidupan yang seimbang dan harmonis dalam konteks ini mencakup adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam, serta keharmonisan dalam interaksi sosial dan hubungan antarwarga negara. Menjaga alam sekitar, mencintai tanah air, dan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Negara adalah bentuk konkret dari akhlak terhadap lingkungan yang membantu

⁷¹ Rahman, "Akhlakul Karimah and Its Influence on Students' Character Building."

⁷² Al-Afghani, "The Role of Akhlakul Karimah in Shaping Muslim Personality."

menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi semua makhluk Allah.⁷³

2.2.3. Manfa'at Akhlak Karimah

Sebelum menjelaskan mengenai manfaat akhlak karimah, penting untuk memahami bahwa akhlak karimah adalah kumpulan nilai-nilai baik dan perilaku terpuji yang diajarkan dalam agama Islam. Akhlak karimah mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Manfaat dari mengamalkan akhlak karimah tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya dan masyarakat secara keseluruhan. begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengamalkan akhlak karimah. Beberapa di antaranya adalah:⁷⁴

1. Menciptakan Keharmonisan dalam Hubungan: Akhlak karimah, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan toleransi, membantu menciptakan keharmonisan dalam hubungan interpersonal. Ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang positif.
2. Membangun Kepribadian yang Mulia: Akhlak karimah membantu membentuk kepribadian yang mulia dan bermartabat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan amanah membentuk karakter yang kuat dan dapat diandalkan.
3. Menghasilkan Keberkahan: Dengan mengamalkan akhlak karimah, seseorang memperoleh berkah dari Allah. Keberkahan ini dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk rezeki, keberhasilan, dan kebahagiaan.

⁷³ Sulaiman, "The Implementation of Akhlakul Karimah in Modern Society."

⁷⁴ Fatimah. Hamzah, *Character Education through Akhlakul Karimah* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2022).

4. Meningkatkan Kualitas Hidup: Akhlak karimah membantu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan menjalankan nilai-nilai baik, seseorang menjadi lebih disukai dan dihormati oleh orang lain, serta merasakan kepuasan batin yang mendalam.
5. Menjadi Teladan Positif: Dengan mengamalkan akhlak karimah, seseorang dapat menjadi teladan positif bagi orang lain. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membawa pengaruh positif bagi masyarakat.
6. Mendekatkan Diri kepada Allah: Akhlak karimah merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memperoleh keberkahan spiritual dan mendapatkan rahmat dari-Nya.
7. Membentuk Lingkungan yang Bermartabat: Akhlak karimah membantu membentuk lingkungan yang bermartabat dan penuh dengan rasa hormat antarindividu. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan kolektif yang positif.
8. Menciptakan Ketenangan Jiwa: Dengan menjalankan akhlak karimah, seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa dan kepuasan batin. Hal ini karena akhlak baik membawa pada hati yang tenang dan pikiran yang jernih.
9. Menjaga Keseimbangan dalam Kehidupan: Akhlak karimah membantu menjaga keseimbangan antara hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Ini mengarah pada kehidupan yang seimbang dan proporsional.
10. Mendapatkan Penghormatan dan Kepercayaan: Dengan mengamalkan akhlak karimah, seseorang mendapatkan penghormatan dan kepercayaan dari orang lain. Hal ini karena orang-orang cenderung menghargai dan

memperdayai individu yang memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab.

Manfaat-manfaat ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual dan keberadaan manusia secara keseluruhan. Akhlak karimah bukan hanya sebagai ajaran atau kewajiban, tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan dan keberkahan dalam perjalanan kehidupan.⁷⁵ Pembahasan manfaat akhlak karimah di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik akhlak karimah memiliki dampak yang luas dan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Melalui akhlak karimah, tercipta hubungan harmonis, kepribadian yang mulia, serta lingkungan yang bermartabat dan berkeberkahan.

2.2.4. Pembentukan Akhlak Karimah

Pendidikan akhlak membutuhkan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang baik serta pengetahuan tentang kepribadian dan moralitas. Tujuan utama dari pendidikan karakter, moralitas, dan akhlak diharapkan dapat tercapai melalui model yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Yusuf, yang menekankan pada pentingnya pendekatan pendidikan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa. Berikut ialah pendapat An-Nahlawi:⁷⁶

1. Model *Hiwar* atau Percakapan

Model *Hiwar* (dialog) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih pihak dalam percakapan yang saling bergantian. Dalam model ini, terjadi interaksi antara para peserta dialog yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pertanyaan dan jawaban yang

⁷⁵ Hamzah, *Character Education through Akhlakul Karimah*.

⁷⁶ Ahmad Yusuf, "Understanding Akhlakul Karimah through Islamic Teachings," *Journal of Islamic Ethics* 10, no. 3 (2022): 75–88.

disampaikan dengan sengaja. Tujuan dari model hiwar ini bisa bermacam-macam, seperti untuk memecahkan masalah, memperdalam pemahaman, membangun pemikiran kritis, atau mencapai kesepakatan bersama. Model hiwar sering digunakan dalam konteks pendidikan, pelatihan, atau diskusi untuk mendorong kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan pertukaran ide yang produktif.

2. Model *Qisah* atau Cerita

Metode berbicara atau ceramah dalam konteks pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Metode ini memungkinkan para pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dan moralitas kepada para siswa dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Kisah-kisah atau cerita sering digunakan dalam metode ini karena memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik perhatian para siswa dan membuat mereka terlibat dalam pembelajaran.

3. Model *Amtsal* atau Perumpamaan

Model keteladanan adalah pendekatan yang lebih efektif dan efisien dalam membentuk individualitas pada siswa, karena mereka cenderung lebih menghargai tindakan daripada kata-kata. Fenomena ini terkait dengan psikologi manusia yang cenderung suka meniru, baik dalam hal yang baik maupun buruk. Dalam konteks pendidikan, model keteladanan menekankan pentingnya guru atau tokoh yang menjadi contoh sebagai peran yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Siswa cenderung belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati.

4. Model pembiasaan

Pembiasaan adalah proses terencana yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengubah suatu hal menjadi kebiasaan. Proses ini melibatkan pengalaman yang diulang-ulang karena hal yang dibiasakan akan menjadi amalan yang terus

dilakukan. Inti dari pembiasaan adalah repetisi atau pengulangan, yang membuat aktivitas tersebut menjadi otomatis dan melekat dalam setiap tindakan. Pendekatan dan cara yang tepat dalam melaksanakan metode pembiasaan dapat memiliki dampak yang mendalam.

5. Model *Ibrah* dan *Mau'idah*

Para guru atau ustadz dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada peserta didik atau anak-anak mereka guna membentuk karakter yang baik. Pendekatan ini sangat penting karena dapat memotivasi siswa untuk berkomitmen dalam menerapkan prinsip-prinsip hukum atau nilai-nilai moral yang seharusnya mereka pegang. Dengan adanya nasihat dan perhatian yang tepat, siswa akan lebih termotivasi dan terinspirasi untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan langkah penting dalam pembinaan karakter yang berkelanjutan dan positif.

6. Model *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan ancaman)

Targhib adalah janji akan pahala dan nikmat di akhirat yang disertai dengan ajakan atau bujukan. *Tarhib*, di sisi lain, merupakan ancaman atau peringatan atas dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan untuk mendorong orang untuk patuh terhadap aturan-aturan Allah, meskipun dengan penekanan yang berbeda. *Targhib* mengajak untuk melakukan kebaikan sesuai perintah Allah, sementara *Tarhib* bertujuan agar menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

2.2.5. Tujuan Pembentukan Akhlak Karimah

Sebelum menjelaskan mengenai tujuan pembentukan akhlak karimah, penting untuk memahami bahwa akhlak karimah adalah kumpulan nilai-nilai moral yang baik dalam Islam. Pembentukan akhlak karimah bertujuan untuk

membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Tujuan ini mencakup pengembangan karakter yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, serta kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembentukan akhlak karimah, diharapkan individu dapat menjadi teladan yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Berikut ialah tujuannya:⁷⁷

1. Menjadi Manusia yang Bertanggung Jawab: Salah satu tujuan utama akhlak karimah adalah membentuk individu yang bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupannya. Ini mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.
2. Membangun Kepribadian Mulia: Akhlak karimah bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia dan bermartabat. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keikhlasan, dan sikap-sikap positif lainnya.
3. Menjadi Teladan yang Baik: Dengan mempraktikkan akhlak karimah, seseorang diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Ini termasuk menjadi contoh yang inspiratif dalam perilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas.
4. Menciptakan Harmoni dan Keseimbangan: Akhlak karimah bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam hubungan sosial, baik antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup hubungan yang baik dengan sesama, toleransi, menghormati perbedaan, dan menjaga kedamaian.

⁷⁷ Nurul Zain, "Akhlakul Karimah: Concepts and Practices in Contemporary Islam," *Journal of Islamic and Middle Eastern Studies* 11, no. 2 (2023): 94–110.

5. Mendekatkan Diri kepada Allah: Salah satu tujuan paling penting dari akhlak karimah adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjalankan nilai-nilai yang diperintahkan-Nya, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah.
6. Membangun Masyarakat yang Bermartabat: Akhlak karimah juga memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang bermartabat dan beradab. Dengan individu yang memiliki akhlak karimah, diharapkan tercipta masyarakat yang adil, berempati, peduli, dan saling mendukung dalam mencapai kebaikan bersama.
7. Mencapai Kebahagiaan Sejati: Akhlak karimah bertujuan untuk membawa individu menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik, seseorang dapat merasakan kedamaian batin, kepuasan hati, dan harapan untuk mendapatkan balasan yang baik di akhirat.

2.2.6. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Karimah

Sebelum kita membahas faktor-faktor yang dapat menghambat pembentukan akhlak karimah, penting untuk memahami bahwa proses ini merupakan bagian integral dari perkembangan moral dan spiritual seseorang. Di tengah dinamika kehidupan modern, terdapat berbagai tantangan dan pengaruh yang dapat mempengaruhi proses ini secara negatif. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penghambat ini membantu kita mengidentifikasi dan mengatasi hal-hal yang dapat menghalangi pembentukan akhlak yang baik dan mulia. Dengan demikian, kita dapat merancang strategi yang efektif untuk

memperkuat nilai-nilai positif dalam diri dan masyarakat. Berikut ialah faktor penghambat pembentukan akhlak karimah:⁷⁸

1. Lingkungan Negatif: Lingkungan sekitar yang dipenuhi dengan nilai-nilai negatif, seperti ketidakjujuran, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab, dapat mempengaruhi pembentukan akhlak yang baik.
2. Pengaruh Media: Media massa dan konten digital yang mengandung pornografi, kekerasan, atau budaya konsumerisme dapat menghambat pembentukan akhlak yang mulia.
3. Kurangnya Pendidikan Agama: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama dan moralitas dapat menghambat individu dalam menjalankan nilai-nilai akhlak yang baik.
4. Tekanan Kehidupan Modern: Kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif seringkali membuat individu lebih fokus pada kesuksesan materi dan melupakan nilai-nilai spiritual dan moral.
5. Kurangnya Teladan Positif: Kurangnya figur teladan yang mempraktikkan akhlak karimah secara nyata dalam lingkungan sekitar dapat mengurangi motivasi individu untuk mengembangkan akhlak yang baik.
6. Krisis Identitas: Krisis identitas, kebingungan nilai, dan ambivalensi moral dapat menjadi penghambat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang benar.
7. Teori Relativisme Moral: Pemikiran yang menganggap bahwa nilai-nilai moral bersifat relatif dan tidak mutlak dapat mengurangi kesadaran akan pentingnya menjalankan akhlak yang baik.

⁷⁸ Syed Rahim, *Moral and Ethical Teachings in Islam: Akhlakul Karimah* (Istanbul: Marmara University Press, 2023).

8. Kurangnya Kesadaran Diri: Kurangnya kesadaran diri dan refleksi atas tindakan dan perilaku individu juga dapat menghambat proses pembentukan akhlak yang mulia.

2.2.7. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Karimah

Sebelum kita membahas faktor-faktor yang mendukung pembentukan akhlak karimah, penting untuk diakui bahwa proses ini adalah inti dari keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Faktor-faktor ini merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter yang baik dan moralitas yang kokoh. Dalam keseharian, terdapat berbagai hal yang bisa menjadi pendorong positif dalam upaya membentuk akhlak yang mulia dan bermartabat. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor pendukung ini akan membantu kita mengidentifikasi cara-cara yang efektif dalam memperkuat akhlak dan moralitas yang baik. Berikut ialah faktor penghambat pembentukan akhlak karimah:⁷⁹

1. Pendidikan Agama: Pendidikan yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moralitas dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan akhlak yang baik.
2. Teladan Positif: Adanya figur atau teladan yang mempraktikkan akhlak karimah secara nyata dalam lingkungan sekitar dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi individu untuk mengembangkan akhlak yang mulia.
3. Lingkungan Positif: Lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, empati, kerendahan hati, dan tanggung jawab, dapat memberikan dukungan yang besar dalam membentuk akhlak yang baik.

⁷⁹ Rahim, *Moral and Ethical Teachings in Islam: Akhlakul Karimah*.

4. Pendidikan Moral: Program pendidikan yang memasukkan pembelajaran moral dan karakter dapat membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bimbingan dan Pembinaan: Adanya bimbingan dan pembinaan dari orang tua, guru, atau tokoh agama dalam hal mengembangkan akhlak karimah dapat menjadi faktor yang mendukung.
6. Kesadaran Diri: Kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan untuk melakukan introspeksi terhadap tindakan dan perilaku dapat membantu individu dalam mengembangkan akhlak yang baik.
7. Komunitas Berbasis Nilai: Bergabung dalam komunitas atau kelompok yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral dapat memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik.
8. Kebijakan dan Program Pendukung: Adanya kebijakan dan program yang mendukung pembentukan akhlak karimah dalam lingkungan pendidikan, organisasi, dan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam memberikan dukungan.

2.3. Penelitian Terdahulu

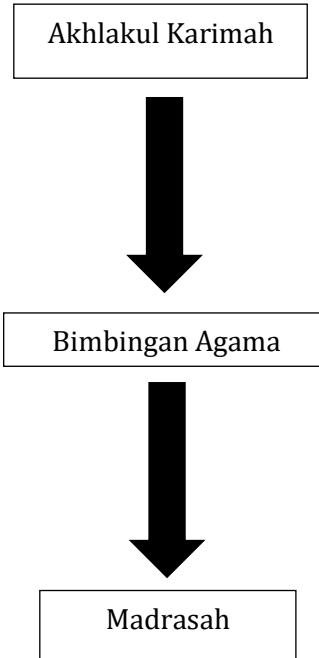
Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	KETERBARUAN
1	VIOLITA RAHMAWATI	Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smk Negeri 3 Metro	Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa yaitu melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI, dan juga kegiatan lainnya.	Waktu penelitian Tempat penelitian, Fenomena penelitian	Sama sama ingin meneliti santri untuk membentuk akhlakul karimah menggunakan metode penelitian yang sama	Fenomena penelitian Tempat penelitian Waktu penelitian
2	DIDIN	Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Peserta Didik Smp Moh. Husni Thamrin	Hasil penelitian, peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak al-karimah peserta didik untuk SMP Moh. Husni Thamrin di Ciputat Tangerang Banten, yang membahas tinjauan umum dan keadaan sekolah, deskripsi dan analisa data penelitian dan hambatan-hambatan dalam pembentukan akhlak al-karimah dan jalan keluarnya.	Waktu penelitian Tempat penelitian Fenomena penelitian	Sama sama ingin meneliti santri untuk membentuk akhlakul karimah	Fenomena penelitian Tempat penelitian Waktu penelitian

3	IBRAHIM SHIDDIQ	Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri Di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung Skripsi	Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa Metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Almahmudah kemiling Bandar Lampung menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode kelompok dan metode praktek.	Waktu penelitian Tempat penelitian Fenomena penelitian	Sama sama ingin meneliti santri untuk membentuk akhlakul karimah	Fenomena penelitian Tempat penelitian Waktu penelitian
---	-----------------	--	---	--	--	--

2.4. Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Kemerosotan akhlak menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, kemerosotan akhlak dapat kita lihat dari segi perilaku maupun ucapan yang kurang memperhatikan etika dan norma yang seharusnya diterapkan dimasyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan dan madrasah ini memiliki tanggung jawab dalam terbentuknya akhlak karimah bagi para generasi bangsa khususnya para santri, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilaksanakanlah program bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah Santri di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan.

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari sebuah komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.⁸⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁸¹

⁸⁰ J S Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁸¹ M S Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2022).

3.2. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁸² Penelitian yang dilakukan di Madrasah Raudlatul Ulum Wonorejo Pasuruan ini adalah untuk melihat cara pengajaran Bimbingan Agama dalam membentuk Akhlakul Karimah Santri. Peneliti melakukan pengamat, dimana peneliti akan mengamati bagaimana cara pengajaran yang dilakukan oleh Ustad dan Ustadzah agar santri di madrasah raudlatul ulum ini bisa memiliki akhlakul karimah.

3.3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Sumber data yang dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer mencakup beberapa hal seperti data hasil wawancara dan data hasil observasi, yang mana data tersebut bersumberkan wawancara dengan Ustadz, para guru, dan santri di Madrasah Raudlatul Ulum. Sedangkan, data skunder mencakup dokumentasi, arsip dokumen, dan beberapa arsip lainnya.⁸³

3.4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dasar teori kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Ketiga teknik tersebut

⁸² Febri Endra, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2017.

⁸³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

diharapkan memberikan data yang dapat mencakup beberapa hal penting dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data sebagai berikut:⁸⁴

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki, ada beberapa macam-macam observasi yaitu observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistimatis tentang apa yang akan di observasi.

Tabel 2 Pedoman Observasi

No	Aktivitas yang diamati	Deskripsi
1	Penerapan bimbingan agama	Belajar mengajar di kelas 2
2	Bentuk kegiatan bimbingan agama	Belajar mengajar di kelas 2

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh informasi dari teori wawancara. Tujuan wawancara

⁸⁴ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi.

Tabel 3 Pedoman Wawancara

No	Indikator Wawancara	Narasumber
1	Penerapan Bimbingan Agama	Guru Santri
2	Bentuk Bimbingan Agama	Guru Santri

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.⁸⁵ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu raport.

⁸⁵ Frikson Jony Purba, "Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)* 8, no. 1 (2020): 24–28.

3.5. Analisis Data

Penelitian ini, data yang sudah terkumpul sekarang adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses pengorganisasian, penganalisis, dan interpretasi data non numerik. Maka dari itu, teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa langkah berikut:⁸⁶

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum, memilah dan memilih data yang penting. Sehingga dapat memudahkan penulis untuk membuat verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sebuah analisis data, reduksi tidak hanya digunakan di akhir penelitian saja.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data display atau proses penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah proses reduksi data. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Sejumlah peneliti merasakan bahwa data yang sudah mereka gali dan kumpulkan tidaklah sistematis.

3.6. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah menganalisis data, peneliti juga harus melakukan pengecekan keabsahan sebuah data yang sudah diperolehnya. Pada proses pengecekan keabsahan data melalui metode kualitatif ini, uji kredibilitas. Uji kredibilitas data merupakan proses pengujian dimana seorang peneliti mencari, menggali, dan mengetahui taraf atau tingkat kepercayaan pada sebuah data. Adapun uji kredibilitas ini meliputi beberapa hal berikut:

1. Ketekunan Pengamatan. Kegiatan atau ketekunan seorang peneliti dalam sebuah pengamatan diperlukan untuk mencari data secara konsisten dan

⁸⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

dengan berbagai cara. Ketekunan peneliti dilakukan dengan cara yang sangat teliti dan cermat.

2. Triangulasi data: Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan sesuatu yang lainnya, diluar data peneliti untuk keperluan pengecekan atau juga dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap data yang dimiliki oleh peneliti, proses tersebut dikenal dengan sebutan triangulasi. Data yang dilakukan triangulasi adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil wawancara satu narasumber dengan narasumber lainnya.
 - b. Hasil wawancara dengan hasil observasi.
 - c. Hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
 - d. Hasil Observasi dengan hasil dokumentasi

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdullah, A. "Peran Konseling Individu Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam." *Jurnal Studi Psikologi Islam* 10, no. 1 (2021): 67–80.

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Adnan, Mohd. "Challenges in Teaching and Learning Islamic Education in Malaysian Schools: The Perspectives of Religious Education Teachers." *International Journal of Instruction* 14, no. 3 (2021): 1–14.

Ahmed, Asad Q. *Islamic Ethics: Divine Command Theory in Arabo-Islamic Thought*. London: Routledge, 2018.

Akhyar, Saiful, Abidah Harahap, and Rahmadi Ali. "Prinsip-Prinsip Layanan Konseling Islami Dalam Perkawinan." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 06, no. 1 (2022): 60–69.

Al-Afghani, Mohammad. "The Role of Akhlakul Karimah in Shaping Muslim Personality." *Journal of Islamic Studies and Culture* 8, no. 2 (2022): 45–58.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Concept of Akhlāq in the Islamic Perspective*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2020.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Translated by Nabih Amin Faris. Terjemahan. Islamic Book Trust, 2020.

Albi Anggito, J S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Aliyyah, Rusi Rusmiati, Widyasari Widyasari, Didi Mulyadi, Sri Wahyuni Ulfah, and Siti Rahmah. "Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia." *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 2, no. 2 (2019): 157–165.

Amri, S. "Implementasi Metode Ceramah Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 112–125.

Anwar, Zainab. *Akhlakul Karimah: The Path to Righteousness*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Atif, Muhammad. "Pedagogical Competence and Job Satisfaction of Religious Education Teachers: The Mediating Role of Teaching Methodologies." *Journal of Educational Sciences & Psychology* 13, no. 3 (2022): 65–80.

Aziz, H. "Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan Agama Islam." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2020): 123–136.

Bastomi, Hasan. "Menuju Bimbingan Konseling Islami." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 1, no. 1 (2017).

Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed.

- Belmont: CA: Brooks/Cole, 2016.
- Daulay, Maslina. "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat." *Hikmah* 12, no. 1 (2018): 146–159.
- Doe, Jane A. "Integrating Faith and Practice: Principles of Religious Guidance." *International Journal of Spiritual Care* 10, no. 2 (2020): 59–72.
- Endra, Febri. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2017.
- Fadhil, Ahmad. "Utilizing Case Studies in Islamic Education to Foster Moral Development." *Journal of Islamic Studies and Education* 15, no. 4 (2023): 122–139.
- Fatimah, Djamila. "The Concept of Akhlak Karimah in Islamic Perspective." *IJIE: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 245–56 (2019).
- Hamzah, Fatimah. *Character Education through Akhlakul Karimah*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2022.
- Hamzah, N., and A. Hamid. "Effectiveness of Islamic Counseling in Improving Psychological Well-Being." *Journal of Islamic Psychology* 12, no. 3 (2020): 45–59.
- Hasan, M. "Metode Dan Teknik Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2019): 60–75.
- Hidayat, M. Syafi'i. "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 125–140.
- Hidayatullah, M. "Akhlak Karimah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 55–70.
- Huda, N. "The Role of Religious Guidance in Shaping Islamic Values and Ethics." *Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 245–259.
- Johnson, Sarah. "Ethical and Moral Considerations in Spiritual Counseling." *International Journal of Spiritual Guidance* 8, no. 4 (2020): 145–158.
- Khalilah, Emmi. "JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) |." *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa* 1, no. 1 (2018): 42.
- Krumboltz, John D. "The Role of Bimbingan in Understanding and Developing Individual Potential." *Journal of Bimbingan and Development* 1, no. 3 (2019): 45–58.
- Lubis, Lahmuiddin. "Rasulullah Saw. Dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam." *Miqot* 32, no. 1 (2008): 133–145.
- Lubis, Saiful Akhyar, Khairul Saleh, Rahmadi Ali, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, Sumatera Utara, Universitas Muslim, et al. "Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islami Dalam Membina Rumah Tangga Sakinah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 06, no. 1 (2022): 33–44.

- Mannuhung, Suparman. "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam." *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 9–16.
- Muslem Hamdani. "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat: (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama Di Kemenag Kab. Bireuen)." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 7, no. 1 (2020): 1–7.
- Nabil, Ahmad. "Innovative Methods in Religious Education: From Traditional Lectures to Onteractive Learning." *Journal of Religious Education and Practice* 10, no. 2 (2021): 89–105.
- Nurhadi, Ahmad. *Pedoman Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2020.
- Nurhidayah. "BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM SKRIPSI." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019.
- Palinoan, Y. "Pola Bimbingan PPGT Melalui Konseling Agar Mengenal Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes" (2020).
- Peradila, Sani, and Siti Chodijah. "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 133–157.
- Purba, Frikson Jony. "Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI)* 8, no. 1 (2020): 24–28.
- Qadir, A. *The Importance of Religious Guidance in Islam*. Jakarta: Dar Al-Kutub, 2019.
- Rabbi, M, and Muhammad Jauhari. *Keistimewaan Akhlak Islami*. 3th ed. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020.
- Rahim, Syed. *Moral and Ethical Teachings in Islam: Akhlakul Karimah*. Istanbul: Marmara University Press, 2023.
- Rahman, A. "Strategi Dan Metode Bimbingan Agama Dalam Konteks Modern." *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 45–60.
- Rahman, Aisyah. "Akhlakul Karimah and Its Influence on Students' Character Building." *International Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 30–42.
- Rahmawati, Siti. *Bimbingan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Ramadhani, Usman. *Pembentukan Karakter Mulia Melalui Pendidikan Akhlak Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rochmah, C., and S. Haryani. "The Role of Religious Guidance in Shaping Students' Character in Elementary Schools." *IJRES: International Journal of Research in Education and Science* 7, no. 3 (2021): 843–853.

- Saputra, Randi, Kathrarina E.P Korohama, Nurjanah, Justin Foera-era Lase, Hindasyah Suryadi, and Hesty Nurrahmi Musdalifah Nihaya. *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Efitra. 1th ed. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Smith, John H. "Spiritual and Moral Values in Religious Counseling." *Journal of Religious Counseling* 15, no. 1 (2021): 33–47.
- Sofiyana, M S, N Aswan, B Munthe, L A Wijayanti, R Jannah, S Juhara, T SK, E A Laga, and J A B Sinaga. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sukirno, Agus. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Seranag: A-Empat, 2013.
- Sulaiman, Ibrahim. "The Implementation of Akhlakul Karimah in Modern Society." *Journal of Moral Education* 9, no. 4 (2021): 122–136.
- Super, John C. "Accommodating Unique Needs in Bimbingan: A Holistic Perspective." *Journal of Counseling Psychology* 12, no. 2 (2020): 112–125.
- Suryadi, Rahmat. "Contextual Learning in Religious Education: Bridging Theory and Practice." *Educational Research and Reviews* 5, no. 15 (2020): 225–241.
- Syafii, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Madrasah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 102–118.
- Umin, Ita, Umi Aisyah, and Rini Setiawati. "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)." *Bina' Al-Ummah* 14, no. 2 (2019): 137–148.
- Usman, Habib. *Developing Akhlakul Karimah in Youth*. Bandung: Mizan Pustaka, 2021.
- Yusuf, Ahmad. "Understanding Akhlakul Karimah through Islamic Teachings." *Journal of Islamic Ethics* 10, no. 3 (2022): 75–88.
- Zain, Nurul. "Akhlakul Karimah: Concepts and Practices in Contemporary Islam." *Journal of Islamic and Middle Eastern Studies* 11, no. 2 (2023): 94–110.

Hasil Wawancara

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

NO	TOPIK	AKTIVITAS YANG DIAMATI	HASIL PENGAMATAN	
			SUDAH	BELUM
1	Metode Bimbingan Agama	Kegiatan Pembelajaran di Kelas		
2		Interaksi personal antara guru dan santi		
3		Kegiatan tambahan seperti kajian rutin, ceramah agama, kelompok diskusi atau hal lain yang sama yang mendukung bimbingan agama		
6	Kompetensi Pembimbing (Ustadz atau Guru)	Latar Belakang pendidikan (arsip dokumen)		
7		Pelatihan berkala yang diikuti oleh pembimbing		
8		Pendekatan pembimbing (Ustadz atau Guru) kepada santri		
11	Perilaku dan Sikap Santri	Perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di madrasah		
12		Keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama.		
13		Pemahaman santri mengenai bimbingan agama		
14	Lingkungan Belajar	Fasilitas fisik yang tersedia di madrasah seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang ibadah.		
15		Suasana umum di kelas dan madrasah secara keseluruhan, apakah mendukung kegiatan belajar yang kondusif.		
16		Interaksi sosial antar santri, antara santri dan guru, serta antara santri dan staf madrasah.		
17	Evaluasi dan Monitoring	Proses evaluasi terhadap perkembangan akhlak santri dilakukan, termasuk metode penilaian dan frekuensi evaluasi.		
18		Pengumpulan data dari santri dan guru mengenai efektivitas bimbingan agama		
19		Memeriksa dokumentasi dan pelaporan hasil evaluasi bimbingan agama untuk menilai sistem monitoring yang diterapkan.		

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan
 - a. Nama/Usia : Shoim Muridho
 - b. Jenis Kelamin : Laki Laki
 - c. Keterangan : Kepala Madrasah
2. Waktu dan Tempat Wawancara
 - a. Waktu : 11 Mei 2024
 - b. Tempat : Madrasah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Metode atau strategi apa yang digunakan dalam bimbingan agama untuk membentuk akhlak karimah santri di madrasah ini?	Kalau metode atau strategi, maaf saya tidak bisa menjelaskan secara spesifik, yang jelas disini kami menggunakan bentuk contoh, karena disini kebanyakan anak-anak dibawah umur yang kebanyakan dari mereka akan meniru kebiasaan orang dewasa. Jadi disini metodenya jika mengenai akhlak kurang lebih seperti itu.
2	Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama sehari-hari di Madrasah Raudlatul Ulum?	Sebelum kelas dimulai ada kegiatan sholat Dzuhur berjamaah, lalu setelah itu belajar kitab <i>Alala</i> (kitab tentang akhlak dan cara mencari ilmu) dan <i>Aqidatul Awam</i> (kitab tentang ilmu dasar tauhid)
3	Apa saja program khusus yang dimiliki madrasah untuk mendukung pembentukan akhlak karimah santri?	Tadi itu mas program khusus kami, teladan dari guru, lalu ada kegiatan pembinaan akhlak santri melalui ceramah saat dikelas atau saat diaula setelah sholat berjama'ah, mengkaji kitab seperti <i>Alala</i> , lalu ada ujian praktrek, seperti orang tua santri diberi kuisisioner mengenai akhlak santri dirumah. gitu
4	Bagaimana peran guru agama dalam membimbing santri untuk mencapai akhlak karimah?	Peran guru disini itu pastinya sebagai teladan santri ya mas, mengupayakan mereka untuk emniru hal-hal baik dari kita, selain itu juga untuk monitoring saat dikelas
5	Apakah ada evaluasi khusus terhadap kegiatan bimbingan agama? Jika ada, bagaimana proses	Wah disini ndak ada yang semacam itu mas,

	evaluasi tersebut dilakukan?	
6	Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan bimbingan agama untuk membentuk akhlak karimah santri?	Pertama karena kami memang relatif baru, tenaga kerja disini itu kurang mas, lalu santri-santrinya kan kebanyakan anak dibawah umur, yaa begitulah mas, ada yang lari-larian, ada yang masih usil ketemannya, seperti itu mas, lalu kami juga belum <i>Update</i> bagaimana atau apa saja hal-hal terbaru dalam kegiatan bimbingan keagamaan itu sendiri.
7	Bagaimana respon dan perkembangan santri setelah mengikuti program bimbingan agama di madrasah ini?	Kalau itu mereka semua nurut mas, cuman ya itu mereka masih bandel-bandelnya apalagi santri-santri yang baru masuk, namun jika ditanya perkembangan untuk santri yang sudah naik kelas mereka juga ada perkembangan sendiri baik itu hasil kuisisioner ke pihak orang tua atau observasi dari para guru-guru disini
8	Bagaimana keterlibatan orang tua santri dalam mendukung program bimbingan agama yang diterapkan di madrasah?	Keterlibatan orang tua itu kalau disini membantu untuk ujian praktek dirumah, pembagian kuisisioner atau angket mengenai akhlak santri dirumah
9	Apakah ada kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga keagamaan atau tokoh agama, dalam pelaksanaan bimbingan agama di madrasah?	Kalau dalam pelaksanaan bimbingan agam masih belum ada mas.
10	Bagaimana Akhlak para Santri di Madrasah Raudlatul Ulum	Mereka bagi saya baik akhlaknya, mereka meskipun kadang rame dikelas, ketika disuruh diem, mereka pasti langsung nurut, kebanyakan dari mereka juga suah memenuhi akhlak dirumah seperti menggunakan bahasa jawa krama inggil ke orang yang lebih tua, lalu mamu membantu orang tua, seperti itu mas
11	Siapa saja pelaksana dalam bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak santri?	Kalau pelaksananya bisa dikatakan semua guru disini, termasuk saya, dan guru khusus mengenai akhlak santri (guru yang mengajar tentang akhlak

		santri)
12	Apa saja Bimbingan agama yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak santri ?	Ada pelajaran/ngaji khusus tentang akhlak santri, lalu ada monitoring dari guru-guru kelas disini, lalu ada praktikum dirumah mengenai akhlak santri.
13	Menurut bapak seberapa penting Bimbingan agama untuk meningkatkan Akhlak santri ?	Sangat penting mas, karena bimbingan ini bisa untuk mencegah mereka dari perilaku yang menyimpang dikemudian hari, lalu membiasakan berperilaku positif, dan meningkatkan kesadaran secara spiritual, dan juga berfungsi untuk membentuk karakter sejak dini

1. Identitas Informan

- a. Nama/Usia : Nur Chasanah
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Keterangan : Guru Madrasah

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 11 Mei 2024
- b. Tempat : Madrasah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut anda akhlak santri itu seperti apa ?	Kalau disini akhlak santri baik-baik mas, mungkin ada beberapa saja dari mereka yang sering usil ketemannya, sebagian besar dari mereka juga sudah menunjukkan kepedulian keteman-temannya, bertanggung jawab, jujur, tawadhu', kurang lebih seperti itu
2	Apa yang diterapkan guru madrasah dalam Pembinaan akhlak santri di Madrasah Raudlatul Ulum	Memberikan teladan yang baik kepada santri, memberikan materi tentang akhlak karimah santri, lalu kita juga membiasakan mereka untuk tidak meninggalkan sholat berjamaah.
3	Apa saja kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak santri ?	Ini gambarannya disini itu seperti Pelaksanaan shalat berjamaah, Kegiatan kajian agama yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam, dan ada juga pembinaan kelompok diskusi dan mentoring antar-santri untuk memperkuat pemahaman agama dan akhlak.

4	Menurut anda, apakah dengan bimbingan agama dapat membina akhlak santri ?	Oh ya jelas bisa, akhlak santri bisa dibentuk dengan cara membiasakan mereka dengan hal-hal positif seperti yang kami lakukan disini
5	Apa Metode yang diberikan pembimbing kepada santri dalam membina akhlak santri di Madrasah Raudlatul Ulum ini ?	Kalau disini ada penerapan suri tauladan oleh guru untuk santri, disini juga memberikan materi mengenai akhlak karimah santri melalui kitab-kitab sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing
6	Apa tujuan memberikan bimbingan agama dalam membina akhlak santri bagi anda?	Kalau tujuannya yang pasti untuk membentuk akhlak santri, agar mereka kedepannya memiliki perilaku yang terpuji, yang bisa dibuat contoh generasi selanjutnya, karena menurut saya akhlak anak zaman sekarang itu bobrok mas, jadi perlu sekali untuk membenahi hal tersebut.
7	Apakah ada perubahan akhlak santri yang dirasakan pembimbing Raudlatul Ulum setelah mengikuti bimbingan agama ?	Ada mas, santri itu juga pasti akan meniru akhlak yang baik, lalu mereka juga sebagian besar juga sudah terbiasa dengan bahasa jawa krama inggil, mereka juga sudah biasa dengan sopan santun kepada orang yang lebih tua.
8	Apa upaya pembimbing dalam bimbingan agama terhadap santri untuk membina akhlak santri ?	Memberikan tauladan yang baik, memberikan pengajaran materi dalam kurikulum kami, membiasakan santri untuk rutin beribadah, lalu juga membentuk mereka agar disiplin.
9	Apa kegiatan bimbingan agama berhasil untuk meningkatkan akhlak santri ?	Tidak 100% namun masih bisa dikatakan berhasil karena banyak sekali santri yang mengikuti bimbingan disini mengalami perubahan akhlak yang menjadi lebih baik
10	Apa saja faktor yang menghambat dalam meningkatkan akhlak santri ?	Menurut saya itu ada penghambat karena tenaga kerja yang kurang, lalu kondisi lingkungan santri yang diluar area madrasah, lalu perkembangan teknologi juga menghambat karena banyak sekali orang tua yang lebih mengutamakan mereka untuk bermain hp dari pada mereka bermain diluar bersama teman-temannya, pengaruh media sosial seperti tiktok, youtube itu mas

		sangat mendominasi santri, mereka bisa berkata jorok, mencemooh temannya itu karena beberapa dari mereka mengikuti tren-tren tiktok
11	Apa saja faktor yang mendukung dalam meningkatkan akhlak santri ?	Kemauan santri itu sendiri menjadi faktor pendukung kami dalam membimbing, lingkungan keluarga yang mendukung, bentuk keteladanan atau contoh dari seorang guru, kurikulum disini yang lebih berfokus pada akhlak santri, dan pembiasaan ibadah rutin
12	Bagaimana akhlak santri di Madrasah Raudlatul Ulum ?	Kalau menurut saya, mereka itu sudah banyak perubahan menjadi lebih baik, walaupun tidak semuanya, namun mereka masih kategori santri yang memiliki akhlak yang baik.

1. Identitas Informan

- d. Nama/Usia : Muhammad Ramadhani
- e. Jenis Kelamin : Laki Laki
- f. Keterangan : Santri

2. Waktu dan Tempat Wawancara

- c. Waktu : 11 Mei 2024
- d. Tempat : Madrasah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sejak kapan kamu masuk di Madrasah Raudlatul Ulum ?	Sejak tahun 2019
2	Apa yang membuat kamu masuk di Madrasah Raudlatul Ulum ?	Karena suruhan orang tua agar saya belajar mengaji
3	Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama ?	Saya bisa untuk belajar menggunakan bahasa yang sopan kepada orang tua dan guru saya,
4	Apakah pembimbing selalu memberikan motivasi dan contoh perilaku baik dan memberikan sanksi atau teguran kepada santri yang berperilaku buruk ?	Guru disini itu memng meberikan akhlak yang baik untuk kami para santri, sehingga kami bisa meniru akhlaknya
5	Dalam proses bimbingan	Ya, disini ada pelajaran akhlak

	agama apakah pembimbing mengajarkan akhlak karimah kepada kamu ?	
6	Apa saja yang kamu dapatkan saat mengikuti kegiatan bimbingan agama ?	Saya bisa tahu dan belajar untuk menjadi orang yang terus berbuat baik
7	Perubahan apa saja yang kamu rasakan setelah mengikuti bimbingan agama di Madrasah Raudlatul Ulum ?	Saya bisa menggunakan bahasa yang sopan, saya juga belajar untuk mentaati peraturan, saya juga belajar bagaimana akhlak kita saat mencari ilmu dan bagaimana kita seharusnya keteman kita, seperti sesama teman harus saling membantu dalam hal kebaikan
8	Seberapa penting akhlak menurutmu ?	Sangat penting
9	Seberapa sulit kamu untuk membentuk akhlakmu sendiri ?	Tidak sulit, karena ketika disuruh untuk belajar bahasa jwa krama inggil ke orang tua, itu boleh-boleh saja sama orang tua saya
10	Bagaimana dukungan guru agama dalam membentuk akhlak santri ?	Guru disini itu baik-baik, penyabar, ramah, dan tidak pernah main tangan seperti yang ada di video-video tiktok dan youtube

Lampiran 3 Dokumentasi



Gambar 4 Foto Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar 5 Foto Wawancara Dengan Guru Madrasah



Gambar 6 Wawancara dengan Santri Madrasah



Gambar 7 kegiatan belajar mengajar di Madrasah Raudlatul Ulum



Gambar 8 Kegiatan Bimbingan Klasikal di Madrasah Raudlatul Ulum